

**PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIKIH DALAM PENANAMAN  
NILAI - NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI  
MTS. WATHONIYAH TITIWANGI KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIKIH DALAM PENANAMAN  
NILAI - NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI  
MTS. WATHONIYAH TITIWANGI KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**REZA AGUSTA  
NPM. 1786108063**

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi ,MM  
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**



## PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama Mahasiswa : REZA AGUSTA**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108063**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang Berjudul “**PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIQIH DALAM PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI MTS. WATHONIYAH TITIWANGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN,**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Bandar Lampung, 28 Februari 2019

Yang menyatakan,

**REZA AGUSTA**

NPM. 1786108063

## ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu proses panjang dan terus berkelanjutan yang bertujuan untuk merubah peserta didik menjadi manusia yang sesuai tujuan penciptaannya, yaitu menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, bagi agamanya. Bidang studi Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktikkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping bidang studi yang mempunyai ciri khusus, juga materi Fiqih yang diajarkan mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum Permenag yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih. Bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kāffah* (sempurna)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilakukan di MTs Wathoniyah Titiwangi Lampung Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dalam membentuk karakter siswa MTs Wathoniyah Titiwangi Lampung Selatan. Dari masalah yang teridentifikasi tersebut penulis merumuskan masalah yaitu: Bagaimana Penanaman nilai nilai karakter peserta didik di MTs Wathoniyah Titiwangi, Lampung selatan

**Kata Kunci:** Pendidikan, fiqih, karakter peserta didik



## PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIQIH  
DALAM PENANAMAN NILAI - NILAI  
KARAKTER BANGSA PADA PESERTA  
DIDIK DI MTS. WATHONIYAH TITIWANGI  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **REZA AGUSTA**  
Nomor Pokok Mahasiswa : **1786108063**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana  
(PPs) IAIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 15 Februari 2019

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



**Dr. H. Sabandi, MM**

NIP. 19630808 199312 1 002

Pembimbing I,



**Dr. A. Fauzan, M.Pd**

NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

NIP. 19550710 198503 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

*Jalan. Z. AbdinPagarAlamKedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070*

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul **“PEMBELAJARAN BIDANGSTUDIFIKIHDALAM  
PENANAMANNILAI - NILAIKARAKTERBANGSA PADA PESERTA  
DIDIKDI MTS. WATHONIYAH TITIWANGI KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN”**, ditulisoleh: Reza Agusta, NPM :1786108063, telah diujikan dalam  
Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

Ketua : Prof.Dr. H. AchmadAsrori, MA.

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd

Penguji I : Dr. Zulhannan, MA.

Penguji II : Dr. H. Subandi,MM

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 15 Februari 2019



## PERSETUJUAN

Judul Tesis

**:PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIQIH  
DALAM PENANAMAN NILAI - NILAI  
KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK  
DI MTS. WATHONIYAH TITIWANGI  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: REZA AGUSTA

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1786108063

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana  
(PPs) IAIN Raden Intan Lampung.

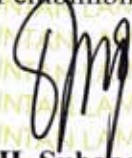
Bandar Lampung, 27 Februari 2019


Menyetujui

Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. H. Subandi., MM


  
Dr. A. Fauzan, M.Pd

NIP. 19630808 199312 1 002

NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

  
Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 19550710 198503 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

*Jalan. Z. AbidinPagarAlamKedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070*

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul **“PEMBELAJARAN BIDANGSTUDIFIKAHIDALAM  
PENANAMANNILAI - NILAIKARAKTERBANGSA PADA PESERTA  
DIDIKDI MTS. WATHONIYAH TITIWANGI KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN”**, ditulisoleh: Reza Agusta, NPM :1786108063, telah diujikan dalam  
Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

Ketua :Prof.Dr. H. AchmadAsrori, MA.

Sekretaris :Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd

Penguji I : Dr. Zulhannan, MA.

Penguji II : Dr. H. Subandi,MM

Direktur Program Pascasarjana (PPs)  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag**  
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 27 Februari 2019



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا - ا	a
ب - ب	i
و - و	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: **“PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIKIH DALAM PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI MTS. WATHONIYAH TITIWANGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**.

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat Gelar Magister (S2) dalam Pendidikan Agama Islam pada program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan tesis ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, akhirnya penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof., Dr., H. Idham Kholid, M.Ag., selaku Ketua Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
2. Prof. Dr. Achmad Asrori, MA, selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah banyak membantu penulis;



4. Dr. H. SUBANDI, MM, sebagai pembimbing I, terima kasih atas arahnya dalam menyelesaikan tesis dan tuntunannya selama penulis menempuh studi pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
5. Bapak dan ibu Dosen program studi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Bapak dan ibu Dosen program studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung khususnya Dr.H.M.Akhmansyah yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
7. Seluruh staff dan staff Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan fasilitas berupa pinjaman buku dan literatur.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017, mengenal dan menjadi sahabat kalian semua membuat hari-hariku menjadi penuh makna semoga masa kuliah yang telah kita lewati akan menjadi cerita dan kenangan terindah dalam hidup ini untuk prospektif.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Dan Allah SWT menjadikan sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya. Amin.

Bandar Lampung, 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN LITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
E. Kerangka pikir .....	13
1. Pembelajaran fikih.....	13
2. Nilai-Nilai Karakter Bangsa .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pembelajaran Bidang Studi Fikih.....	19
1. Definisi Pembelajaran Bidang Studi Fikih.....	19
2. Tujuan Pembelajaran Fikih .....	22
3. Karakteristik Pembelajaran Fikih .....	24
4. Ruang Lingkup Kajian Bidang Studi Fikih.....	25
5. Langkah-Langkah Pembelajaran Bidang Studi Fikih.....	26
a. Tahap Perencanaan Bidang Studi Fikih.....	27
b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Bidang Studi Fikih .....	31
c. Tahap Penilaian / Evaluasi Bidang Studi Fikih.....	39

B. Nilai-Nilai Karakter Bangsa Peserta Didik.....	43
1. Pengetian Karakter.....	43
2. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter.....	45
3. Urgensi Pendidikan Karakter.....	47
4. Fungsi Pendidikan Karakter.....	50
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	53
6. Hakikat Pendidikan Karakter.....	54
7. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran.....	58

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	66
B. Sumber Data .....	70
C. Metode Pengumpulan Data .....	72
D. Teknik Pengumpulan Data .....	77

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Umum Mts Wathoniyah Lampung Selatan .....	80
1. Latar Belakang Berdirinya.....	80
B. Penyajian Data Lapangan .....	88
a. Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi Fikih.....	88
b. Pelaksanaan Pembelajaran Bidang Studi Fikih.....	97
c. Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Fikih.....	104
2. Nilai-nilai Karakter Bangsa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan .....	110
C. Analisis Data .....	122

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	130
---------------------	-----

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>
-----------------------------	------------

LAMPIRAN – LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam di samping melaksanakan pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang diajarkan, madrasah juga memberikan pelajaran agama Islam secara lebih rinci.

Pada Madrasah, bidang studi agama Islam terdiri dari: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Bidang studi Fiqih adalah salah satu bagian dari bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan menggunakan pengalaman dan pembiasaan.<sup>1</sup>

Bidang studi Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktikkannya dengan benar dalam

---

<sup>1</sup>Depag., *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Depag. RI Dirjen Binbaga Islam, 2004), h. 48

kehidupan sehari-hari. Di samping bidang studi yang mempunyai ciri khusus, juga materi Fiqih yang diajarkan mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum Permenag yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih. Bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kāffah* (sempurna).

Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan

menjalankan hukum Islam, dengan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sebagai bidang studi yang tujuannya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka para pengajar harus mempunyai keterampilan menyampaikan isi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga mampu menanamkan kesadaran siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Untuk itulah pengajar perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna.

Globalisasi yang ada dihadapan kita adalah sebuah fakta yang tidak bisa diingkari. Revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia tanpa batas. Pengetahuan dan teknologi menjadi garda depan yang harus diprioritaskan dalam era globalisasi. Globalisasi sudah menembus ke penjuru dunia bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, membombardir pertahanan moral dan agama.<sup>2</sup>

Sebagai bangsa yang berdaulat, bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya luhur yang mencerminkan unsur-unsur karakter religiusitas, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Inilah sebenarnya yang menjadi ciri khas atau karakter sekaligus sebagai identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Bahkan jauh sebelum merdeka, bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai karakter Bangsa sebagai ciri khas ketimuran. Tradisi bangsa yang dicirikan dengan budaya sopan-

---

<sup>2</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 5

santun, saling menghargai, lemah lembut, gotong royong, berjiwa sosial dan solidaritas yang tinggi. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang dimulai dari zaman kemerdekaan, kemudian disusul dengan orde lama, orde baru, hingga era reformasi saat ini, nilai-nilai karakter bangsa yang baik dan sangat ideal tersebut sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, dari yang semula bersifat lentur dan tahan terhadap penetrasi budaya asing kini menjadi luntur.

Kondisi ini harus menjadi perhatian kita bersama, sesuai dengan fungsinya sistem pendidikan dengan kelembagaannya merupakan *agence of social and cultural change* karena memiliki potensi moral dan ideal untuk melakukan perubahan kultural kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan fungsinya itu, maka pendidikan khususnya pendidikan agama diharapkan dapat berkontribusi secara nyata dalam mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pembentukan karakter mulia.

Relevan dengan argumentasi diatas, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (ayat 1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut ditegaskan (pasal 3) bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah



untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Juga, berkat iman dan takwa bangsa ini memiliki landasan spiritual, moral, dan etika yang kokoh dalam merespon perubahan sosial melalui proses pembangunan nasional.<sup>4</sup>

Implementasi dari Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui bidang studi pada semua jenjang dan jenis pendidikan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter kiranya adalah jawaban bagi kondisi pendidikan saat ini. Melalui pendidikan, diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa

---

<sup>3</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), Cet-II, h. 5

<sup>4</sup>Said Agil Husin Al Munawwar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 194

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55*, (Jakarta: Badan Litbang dan Pusklat Tenaga Tehnis Keagamaan Tahun 2007), h. 5



pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi beberapa sumber nilai, dan salah satunya adalah dari nilai-nilai agama. Substansi pendidikan agama adalah mengajarkan nilai-nilai dasar kemanusiaan, menanamkan daya kritis, menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, solidaritas, toleransi, disiplin, tanggungjawab dan konsistensi.<sup>6</sup>

Dengan demikian, pengembangan karakter seorang peserta didik merupakan upaya seumur hidup yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan karakter ini harus berjalan secara terintegrasi dan terpadu. Orangtua, guru, dosen, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan lain-lain memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter.<sup>7</sup>

Mts Wathoniyah Lampung Selatan adalah madrasah yang berstatus Swasta, pada mulanya madrasah ini berasal dari sebuah madrasah Islamiyah Swasta yang berdiri pada tahun 1978 untuk menyediakan lembaga pendidikdn

---

<sup>6</sup>Darmaningtyas & J. Sumardianta, *Ironi dan Anomali HAM di Dunia Pendidikan*, dalam Wacana Edisi 8. Tahun II 2001, h. 211

<sup>7</sup>Zubaedi, *Op.cit.*, h. 42

Islam Formal bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di Mts Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi program sekolah yang diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk semua mata pelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Mts Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan. Beliau menyatakan bahwa sejak tahun 2008 sudah mulai memasukkan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap mata pelajaran, begitupula Bidang Studi Fikih. Namun, seiring banyaknya pergantian kurikulum yang terjadi pada Pendidikan Nasional di Indonesia, maka sulit bagi sekolah untuk menjalankan program tersebut secara konsisten. Hanya kegiatan rutin yang sudah berjalan saja yang hingga kini masih bertahan.<sup>8</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, menurut Bapak Miftahuddin, S. Pd. Kepala Madrasah, guru telah membuat perencanaan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran sebagai acuan tuntasnya materi yang tertuang dalam silabus dan RPP. Untuk melengkapi bahan ajar, materi yang diberikan kepada siswa juga diambil dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS).<sup>9</sup>

Dalam mempersiapkan pembelajaran, guru menyediakan fasilitas perlengkapan dan personal yang diperlukan untuk menyusun suatu kerangka atau *frame* yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana pembelajaran. Kemudian mengelompokkan komponen pembelajaran yang diperlukan, dan mengelola kelas dengan menggunakan teknik serta metode yang relevan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Observasi* tentang Pembelajaran Fikih, Tanggal 17-20 Desember 2018

<sup>9</sup> Bapak Miftahuddin S.Pd, Wawancara dengan penulis, 05 Januari 2019

<sup>10</sup> *Observasi* tentang Pembelajaran Fikih, Tanggal 17 Desember 2018

Proses pembelajaran yang dilakukan guru Bidang Studi Fikih dimulai dengan menciptakan proses pembelajaran secara kondusif dengan suasana yang edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan antusias dan optimal. Dengan melibatkan aktivitas siswa melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang disajikan. Salah satunya dengan menggunakan media LCD Proyektor.<sup>11</sup> Namun, penyajian menggunakan media audio visual tidak selalu dilakukan pada proses pembelajaran Bidang Studi Fikih, mengingat alat bantu tersebut digunakan pula guru-guru lainnya.

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan melakukan penilaian terhadap program yang telah ditentukan. Evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar siswa. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran baik secara penugasan maupun portofolio.<sup>12</sup> Evaluasi dalam bentuk nilai kognitif semestinya bisa menggambarkan sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter bangsa yang terintegrasi dalam bidang studi Bidang Studi Fikih, namun tetap tidak bisa dijadikan tolak ukur proses implementasinya, karena tidak mencantumkan aspek afektif dan psikomotorik.

Merujuk pada uraian di atas, ternyata pembelajaran yang diterapkan oleh guru Bidang Studi Fikih di Mts. Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan sudah cukup baik, begitu juga dalam implementasi pengembangan nilai-nilai karakter

---

<sup>11</sup> *Observasi* tentang Pembelajaran Fikih, Tanggal 17 Desember 2018

<sup>12</sup> Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

bangsa.<sup>13</sup> Diketahui juga rutinitas di Mts. Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan sebelum memasuki kelas siswa terlebih dahulu berbaris diluar kelas dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, kerapihan dalam berpakaian dan disiplin dalam waktu. Kemudian dilanjutkan dengan do'a dan tadarus Al-Qur'an bersama di dalam kelas dengan kisaran waktu 10 sampai 15 menit. Selain itu, terdapat program yang menerapkan secara *kontinue* pelaksanaan shalat dhuha pada setiap kelasnya dan melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Walaupun penerapan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa sudah cukup baik, namun masih terdapat siswa yang belum memperoleh nilai-nilai karakter bangsa dari penerapan pembelajaran yang dilakukan selama ini.<sup>14</sup>

Demikian pula hasil observasi yang peneliti lakukan, diperoleh bahwa nilai-nilai karakter yang telah diajarkan, belum tercermin dalam sikap dan perilaku sebagian besar peserta didik. Fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti, apakah faktor penyebabnya itu bersumber dari pembelajaran bidang studi Fikih khususnya, dalam mendesain dan mengorientasikan pembelajarannya pada pembentukan karakter? Atau faktor dukungan dari warga sekolah, ataukah faktor peserta didik yang sulit mencerna dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dimaksud dalam kehidupan mereka.

Selain itu, salah satu masalah pokok dalam pembelajaran bidang studi Fikih dewasa ini adalah masih rendahnya aspek aktualisasi nilai-nilai Fikih dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik. Hal ini nampak dari karakter yang ditampilkan oleh peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Hal

---

<sup>13</sup> *Observasi* tentang Pembelajaran Fikih, Tanggal 17 Desember 2018

<sup>14</sup> Bapak Miftahuddin, S. Pd.I, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Tanggal 18 desember 2018

ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang substansi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.<sup>15</sup>

Dengan demikian, masih rendahnya karakter sebagai peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bidang studi Fikih dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter bangsa di Mts Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan masih belum dapat berjalan secara optimal. Sehubungan dengan itu maka peneliti tertarik untuk mengkajinya melalui sebuah penelitian dengan judul: “Pembelajaran Bidang Studi Fikih dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Peserta Didik di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.”

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat permasalahan yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a) Pembelajaran yang dilakukan guru Bidang Studi Fikih tidak hanya sebatas pada ranah kognitif saja, namun telah menyentuh pada persoalan afektif

---

<sup>15</sup> Triantic, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 1

dan psikomotorik peserta didik, penanaman karakter bangsa pada peserta didik masih rendah.

- b) Pembelajaran yang dilakukan guru Bidang Studi Fikih sudah cukup baik, namun aktualisasi nilai-nilai Fikih dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik masih lemah.
- c) Guru Bidang Studi Fikih telah dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan mulai dari merancang program pembelajaran, bahan ajar, penggunaan model atau pendekatan, dan metode pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar, namun karakter Bangsa belum terpatrit pada diri peserta didik.

Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan kesenjangan antara yang telah dijalankan berdasarkan pembelajaran guru Bidang Studi Fikih dan realitas karakter siswa.

## **2. Pembatasan Masalah**

Tidak semua permasalahan yang timbul pada latar belakang akan dikaji dan diteliti, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penelitian ini memfokuskan diri pada pembelajaran Bidang Studi Fikih dan Karakter Bangsa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Pembelajaran Bidang Studi Fikih dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Peserta Didik Mts. Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan ?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkap secara mendalam Pembelajaran Bidang Studi Fikih dalam Menanamkan Karakter Bangsa pada Peserta Didik Mts. Wathoniyah Lampung Selatan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memperluas wacana serta dapat dijadikan wawasan ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pembelajaran Bidang Studi Fikih dan Penanaman karakter bangsa.

Secara praktis sebagai bahan acuan dalam membuat pedoman dalam upaya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa. Kemudian memberikan kontribusi terhadap penanaman mutu pendidikan di Mts.Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan sebagai usaha mencerdaskan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berwatak mulia.

## E. Kerangka Pikir

### 1. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.<sup>16</sup> Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>17</sup>

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.<sup>18</sup>

Dalam pembelajaran ada beberapa langkah atau tahapan yang harus dijalani oleh seorang guru. Tahapan tersebut sama dengan tahapan pembelajaran mata pelajaran antara lain, yaitu: Tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi:

---

<sup>16</sup>Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 128

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-3, h. 57

<sup>18</sup>*Ibid.*



*Pertama*, tahap perencanaan, adalah tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia.

*Kedua*, tahap pelaksanaan, pada tahap ini, aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan awal tatap muka antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ini guru memberi petunjuk, pengarahan dan appersepsi, atau dapat juga dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memberikan beberapa pertanyaan (*pretest*). Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang sudah ditentukan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, guru lebih dahulu harus mengadakan *pretest* untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran, kemudian pada akhir pelajaran, guru mengadakan *posttest* sebagai akhir dari seluruh proses interaksi belajar mengajar.

*Ketiga*, tahap penilaian (evaluasi). Pada bagian ini proses belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran yang telah

dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kreativitas tertentu.<sup>19</sup>

## 2. Nilai-nilai Karakter Bangsa

Pendidikan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah : “Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun karakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Sementara itu, menurut Doni Koesma A, bahwa pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter, manusia di pandang mampu mengatasi determinasi di luar dirinya sendiri. Dengan adanya nilai yang berharga dan layak diperjuangkan, ia dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki.<sup>21</sup> Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (*bersifat absolut*) agama.

---

<sup>19</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 1995), h. 3

<sup>20</sup>Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter*, dalam Akhmad Sudrajat. wordpress.com. Diakses Pada Tanggal 8 Juli 2015

<sup>21</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 30

Menurut Hill, sebagaimana dikutip oleh Anik Ghuftron, karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group. Character determines someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation.*<sup>22</sup> Dalam konteks ini, karakter dapat dipahami sebagai sifat atau watak yang menjadi identitas diri seseorang. Ia merupakan sebuah entitas teoritis atau komponen dasar individual yang digunakan untuk menjelaskan konsistensi perilaku seseorang dan perbedaan-perbedaan diantara konsistensi-konsistensi perilaku dari pribadi yang berbeda. Karakter ikut menentukan pola perilaku seseorang, sehingga karakter yang baik akan mengarahkannya untuk mewujudkan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian tolak ukur dari pembelajaran dalam penanaman karakter bangsa adalah keberhasilan dari implementasi kelima fungsi pembelajaran, sehingga penanaman karakter bangsa dapat terinternalisasi dan menjadi perilaku yang berkarakter. Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan

---

<sup>22</sup> Anik Ghuftron, *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2010),h. 14-15

seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa.<sup>23</sup>

Adapun Delapanbelas (18) Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

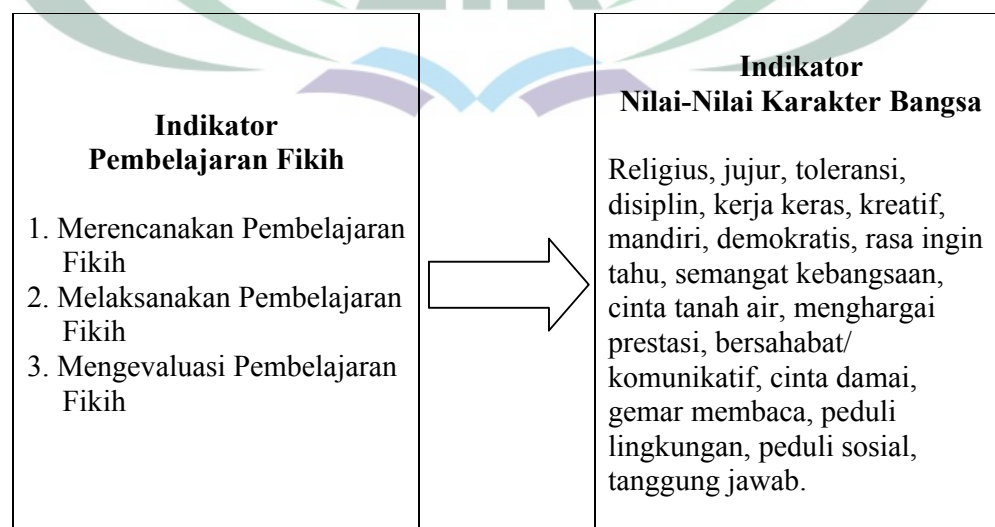
- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

---

<sup>23</sup> Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tri Ganda Karya, 1993)

- 14) Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>24</sup>

Berpedoman pada uraian diatas, agar lebih jelas dalam memahami pembelajaran Fikih dalam meningkatkan karakter Bangsa para siswa MIN 3 Kabupaten Lampung Selatan, divisualisasikan dalam bentuk bagan atau peta konsep kerangka pemikiran sebagai berikut:



<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 9-10

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Bidang Studi Fikih

##### 1. Definisi Pembelajaran Bidang Studi Fikih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.<sup>1</sup> Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>2</sup>

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.<sup>3</sup>

Menurut bahasa, “Fikih” berasal dari “*faqih* *yafqahu*-*Fikihan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliyah

---

<sup>1</sup>Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 128

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-3, h. 57

<sup>3</sup>*Ibid.*

dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Fikih menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-'ilm bisyai'i ma'a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa Fikih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fikih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.<sup>4</sup>

Fikih adalah ilmu yang membahas ajaran Islam dalam aspek hukum atau syari'at. Oleh sebab itu, selain disebut dengan Fikih, juga sering dipergunakan istilah "syariah" atau "tasyri", walau dalam arti luas kedua kata tersebut berarti ajaran Islam secara menyeluruh.

Dalam pengertian di atas pula, jelas bahwa Fikih berbeda dengan ilmu tauhid yang membahas ajaran Islam dalam aspek keimanan/aqidah dan berbeda pula dengan ilmu akhlak yang membahas ajaran Islam dalam aspek moral atau etika.

Bidang studi Fikih berisi materi tentang ajaran Islam dalam aspek hukum Syara' praktis yang digali dari dalil-dalilnya yang terperinci. Jadi bidang studi

---

<sup>4</sup>Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.13



Fikih adalah bidang studi Fikih bidang studi yang mencakup kandungan/materi tentang hukum syara' praktis dan dalil-dalilnya rinci.

Meskipun bidang studi Fikih berisi aspek hukum syara', tidaklah berarti bahwa bidang studi Fikih tidak mengemban tugas pembimbingan, sebab semua bidang studi kelompok pendidikan agama, selain berfungsi menyampaikan ajaran Islam, juga sekaligus berfungsi membimbing anak didik ke arah tumbuhnya keyakinan akan kebenaran ajaran agama serta tumbuhnya kebiasaan untuk melaksanakannya.

Bidang studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah dapat diberi pengertian sebagai bidang studi dalam kelompok pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing anak didik ke arah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya.

Bidang Studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah merupakan bidang studi bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta didik dalam hal ini anak usia madrasah Tsanawiyah agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fikih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.



## 2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Bidang studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu bidang studi Fikih yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial bidang studi Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>5</sup>

Tujuan Fikih adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata “taqwa” adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian, Fikih dapat digunakan untuk membentuk karakter.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Nur Chasanah, “Karakteristik Materi Fiqih dan Macam-Macam Metode Pembelajaran yang Cocok dengan Materi Fiqih”, <http://annuramadhani.blogspot.com/5/2014/html>. Diakses 15 Juli 2015

<sup>6</sup>Ahmad Rofi'i, *Op.Cit.*, h. 6

Tujuan adalah menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan Fikih ini kita dapat merumuskan tujuan pembelajaran Fikih di Mts., sebagaimana dirumuskan dalam buku Model KTSP Mts, yaitu agar peserta didik dapat:

1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mu'amalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain, makhluk lain, maupun hubungannya dengan lingkungan.

Karena peserta didik masih beranjak dewasa, maka standar kompetensi lulusan (SKL) dari bidang studi Fikih untuk Mts. dirumuskan agar peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan-minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam-meminjam.

Untuk tercapainya tujuan pengajaran Fikih serta terpenuhinya standar kompetensi lulusan maka dibutuhkan model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dan penilaiannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 11

### 3. Karakteristik Pembelajaran Fikih

Bidang studi Fikih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping bidang studi yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam bidang studi Fikih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fikih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.<sup>8</sup>

Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.<sup>9</sup> Materi pelajaran fikih ada yang berupa fakta, konsep, prosedur dan prinsip.

#### a) Fakta

Materi berupa informasi tentang realitas, peristiwa, orang, tahun, tempat, jumlah, ukuran, yang menekankan pada ingatan/ hafalan. Jenis air untuk bersuci, benda-benda najis, waktu salat, miqat haji-umrah, do'a, zikir.

---

<sup>8</sup>Bakhrul Ulum, "mata pelajaran fiqih", <http://blogeulum.blogspot.com>, diakses 12 Juli 2015

<sup>9</sup> Charles M. Reigeluth, *Instructional Theories in action: Lessons Illustrating Selected Theories and Models*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ, 1987)

b). Konsep

Materi berupa pengertian, definisi yang membutuhkan tingkat kognisi pemahaman. Pengertian Puasa, salat, thaharah, jual-beli, perbedaan zakat, sadaqah, hadiah, dan infak.

c). Prosedur

Materi berupa urutan melakukan, mengerjakan, atau membuat sesuatu yang membutuhkan kognisi tingkat penerapan, dan keterampilan serta kemahiran psikomotor. Rukun salat dan wudlu, memandikan, mengkafani, mensalati, memakamkan janazah, proses akad nikah, thawaf, sa'i, melontar jamarat.

d). Prinsip

Materi berupa hubungan antar konsep yang meng-gambarkan sebab-akibat, generalisasi, hukum yang membutuhkan tingkat kognisi tinggi, seperti analisa, sintesa, dan penilaian. Penggunaan kognisi tinggi dapat menjadi alat pembentukan kesadaran mental siswa. Ketentuan awal Ramadhan/ Syawal, pembagian waris, hukum poligami, ketentuan hukum kasus perceraian, ketentuan produk makanan halal/ haram, hikmah puasa dan zakat.

#### **4. Ruang Lingkup Kajian Bidang Studi Fikih**

Dalam Permenag. No. 2 tahun 2008 dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan bidang studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah ialah siswa mampu mengenal dan melaksanakan hukum islam yang berkaitan dengan rukun Islam, mengetahui tentang makanan dan minuman, khitan, qurban, dan tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Ruang lingkup bidang studi Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1. Fikih ibadah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.
2. Fikih Muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>10</sup>

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah diawali dengan materi rukun Islam, syahadat dan bersuci. Materi rukun Islam disampaikan pertama kali atas dasar pertimbangan bahwa ia merupakan *outline* materi Fikih, bukan hanya di Mts. melainkan di seluruh buku Fikih. Sedangkan materi syahadat disampaikan setelah rukun Islam karena ia rukun Islam pertama dan syahadat merupakan janji hati seorang muslim untuk taat pada Allah dan mengikuti Rasul dalam hal ibadah dan muamalah. Sementara rukun lainnya hanya wujud komitmen pada syahadat tersebut. Adapun materi bersuci didahulukan dari materi shalat, dan diajarkan setelah materi syahadat karena bersuci merupakan syarat bagi sahnya shalat.<sup>11</sup>

### **5. Langkah-Langkah Pembelajaran Bidang Studi Fikih**

Dalam pengelolaan program pembelajaran ada beberapa langkah atau tahapan yang harus dijalani oleh seorang guru. Tahapan tersebut sama dengan tahapan pengelolaan pembelajaran bidang studi antara lain, yaitu: tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi"

---

<sup>10</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, h. 23

<sup>11</sup>Ahmad Rofi'i, *Op.Cit.*, h. 31

### a) Tahap Perencanaan Bidang Studi Fikih

Perencanaan merupakan keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>12</sup> Penentuan segala sesuatunya terlebih dahulu, untuk melaksanakan sebagai kegiatan dan aktivitas, itulah yang disebut dengan istilah '*planning*'. Adapun *Planning* adalah “penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan. Penentuan ini juga mencanangkan tindakan secara *effectiveness*, *efficiency* dan mempersiapkan *input* dan *output*.”<sup>13</sup> Sedangkan dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.<sup>14</sup>

Al-Qur'an selalu memberikan petunjuk kepada perbuatan-perbuatan yang baik untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bagi aspek kehidupan manusia yang beranekaragam. Dalam bentuk suatu kelompok atau organisasi, yang hendak dicapai adalah keberhasilan. Tentu didalamnya terdapat apa yang disebut dengan perencanaan atau planning.

Stimulasi ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Hajj ayat 77

---

<sup>12</sup> AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, (PT Bina Aksara, Jakarta: 1987), h. 33

<sup>13</sup> Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1993), h. 65

<sup>14</sup> R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan” (Qs. al-Hajj : 77)

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran yang efisien adalah semua bahan pelajaran dapat dipahami siswa.

Agar proses pembelajaran yang dilakukan efektif dan efisien, dan anak didik aktif mengikuti pelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran yang diberikan.
- 2) Ruang lingkup dan urutan bahan yang dimiliki.
- 3) Sarana dan fasilitas yang dimiliki.
- 4) Jumlah siswa yang akan mengikuti pelajaran.
- 5) Waktu jam pelajaran yang tersedia.
- 6) Sumber bahan pelajaran yang bisa digunakan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.<sup>15</sup> Agar dalam pelaksanaan

---

<sup>15</sup>Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, h. 27

pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.<sup>16</sup>

b) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap bidang studi untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru bidang studi yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.<sup>17</sup>

c) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan.

Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang

---

<sup>16</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 49

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 251



diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>18</sup>

#### d) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada bidang studi tertentu pada kelas tertentu.<sup>19</sup> Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas bidang studi atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>20</sup>

#### e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.<sup>21</sup> Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: (a) Identitas Bidang studi ; (b) Standar Kompetensi; (c) Kompetensi Dasar; (d) Indikator Tujuan Pembelajaran; (e) Materi Ajar; (f) Metode Pembelajaran; (g) Langkah-langkah Pembelajaran; (h) Sarana dan Sumber Belajar; (i) Penilaian dan Tindak Lanjut.<sup>22</sup> Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 53

<sup>19</sup>Nazarudin, *Op. Cit.*, h. 126

<sup>20</sup>Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010), h. 217

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 221

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *Op. Cit.* h. 222-223.

dengan pedoman kurikulum atukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

#### **b). Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Bidang Studi Fikih**

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan awal tatap muka antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ini guru memberi petunjuk, pengarahan dan appersepsi, atau dapat juga dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memberikan beberapa pertanyaan (*pretest*). Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang sudah ditentukan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, guru lebih dahulu harus mengadakan pretest untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran, kemudian pada akhir pelajaran, guru mengadakan posttest sebagai akhir dari seluruh proses interaksi belajar mengajar.

Dalam penyampaian bahan pelajaran, guru menggunakan metode dan fasilitas yang sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Penggunaan fasilitas untuk mengurangi verbalisme dan membantu siswa

memahami pelajaran yang diberikan agar siswa mendapat penjelasan yang tepat dan benar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kesalahan penggunaan metode dan fasilitas menyebabkan tujuan pembelajaran sukar dicapai.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup> Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.<sup>24</sup>

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto<sup>25</sup> pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 173

<sup>24</sup>Abdul Majid, *Op. Cit.*, h. 165.

<sup>25</sup>Suryobroto, *Op. Cit.*, h. 36-37

- 1) Tahap pra instruksional Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.
- 2) Tahap instruksional. Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.
- 3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan

siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>26</sup>

#### b) Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>27</sup> Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah

---

<sup>26</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 173

<sup>27</sup>Abdul Majid, *Op. Cit.*, h. 123

dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

*a. Fungsi Pengorganisasian (organizing) pembelajaran*

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, bidang studi, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek<sup>28</sup>

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

---

<sup>28</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 143

- 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang tepat, serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian, kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dan tujuan dapat tercapai. Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan



dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.<sup>29</sup>

*b. Fungsi Pemotivasian (motivating) Pembelajaran*

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (motivation) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>30</sup> Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.<sup>31</sup> Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Saprin, *Op. Cit.*, h. 246

<sup>30</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit.*, h. 216

<sup>31</sup>Saprin, *Op. Cit.*, h. 247

<sup>32</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 55



*c) Fungsi Facilitating Pembelajaran*

Fungsi *facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.<sup>33</sup> Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

*d. Fungsi Pengawasan (controlling) Pembelajaran*

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.<sup>34</sup> Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan

---

<sup>33</sup>“Konsep dan penerapan fungsi manajemen pendidikan di lembaga pendidikan,” <http://vhocket.wordpress.com/2012/03/22/>

<sup>34</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit.*, h. 197

belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.<sup>35</sup>

### **c). Tahap Penilaian / Evaluasi Bidang Studi Fikih**

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilaidari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>36</sup> Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari halhal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>37</sup> Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapaakah perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>38</sup>

Pada bagian ini proses belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

---

<sup>35</sup>Syaiful sagala, *Supervisi Pengajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.133

<sup>36</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) h.156

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Menurut Nana Sudjana, inti penilaian adalah “proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kreativitas tertentu”.<sup>39</sup>

Sedangkan fungsi dari evaluasi itu sendiri adalah:

- 1) Penilaian berfungsi selektif.
- 2) Penilaian berfungsi diagnostik.
- 3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
- 4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.<sup>40</sup>

Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai bahan yang diajarkan perlu diadakan posttest sebagai akhir dari proses mengajar. Bentuk dan jenis test yang digunakan bisa bermacam-macam, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bentuk-bentuk evaluasi terhadap siswa dapat berupa:

- 1) Evaluasi bahwa siswa telah menyelesaikan seperangkat program yang diberikan.
- 2) Ujian tertulis.
- 3) Ujian lisan.
- 4) Ujian memilih alternatif dari berbagai kemungkinan (multiple choice test).
- 5) Ujian memilih alternatif dari dua kemungkinan benar atau salah (true false test)
- 6) Ujian penampilan (*performance test*).

---

<sup>39</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3

<sup>40</sup>Suharsimi Arikanto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 9

Guru dalam penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas yang dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya. Penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut.<sup>41</sup>

Penilaian adalah alat untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Dengan kata lain penilaian pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran meliputi tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

---

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 8

Penilaian juga mempunyai fungsi-fungsi berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, mengajar guru, dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang situasi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapai.<sup>42</sup>

Sedangkan tujuan penilaian adalah:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan nya dalam berbagai bidang studi atau bidang studi yang ditempuh.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, yang seberapa jauh keefektifan nya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindaklanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 3

- 4) Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.<sup>43</sup>

## **B. Nilai-Nilai Karakter Bangsa Peserta Didik**

### **1. Pengetian Karakter**

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.<sup>44</sup> Kata karakter berasal dari kosakata Inggris *character*, artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Bahasa Inggris tidak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*. Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Yunani “kharakter”, dan Inggris “*character*”, dan Indonesia “karakter” dari *sharassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Jadi karakter adalah suatu perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>45</sup> Sementara Erie Sudewo lebih cenderung membedakan keduanya secara tegas. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik disebut *karakter*, dan *attitude* yang buruk disebut *tabiat*.<sup>46</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Menurut Simon Philips, sebagaimana dikutip oleh Fatchul Muin menyatakan karakter adalah kumpulan

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 4

<sup>44</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 9

<sup>45</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 42

<sup>46</sup>Erie Sudewo, *Character Building Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160

tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>47</sup>

Sementara Doni Koesoema memiliki pemahaman yang agak berbeda, menurutnya karakter dipandang sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian adalah ciri, atau karakteristik, atau gaya, sifat khas pada diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, termasuk lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.<sup>48</sup>

Dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu.<sup>49</sup> Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter ialah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>50</sup> Karakter bisa tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.<sup>51</sup>

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way"* selanjutnya ia menambahkan, *"Character so conceived*

---

<sup>47</sup>Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160

<sup>48</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80

<sup>49</sup>Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), h. 197

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 198

<sup>51</sup>Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 61



*has three interrelated part: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*.<sup>52</sup>

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>53</sup>

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak dan merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal mencakup seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Nilai perilaku tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

## **2. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter**

Fungsi utama pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>54</sup> Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk

---

<sup>52</sup>Linkona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 158

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>Lihat Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3



mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (pendidikan agama, kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), system ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

### 3. Urgensi Pendidikan Karakter

Menurut Mochtar Buhori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada, di sekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.<sup>55</sup>

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Diantaranya berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft*

---

<sup>55</sup>Lihat Mochtar Buhori "Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita" dalam [www.tempo.com](http://www.tempo.com)

*skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat *urgen* untuk ditingkatkan.<sup>56</sup>

Saat ini kita tengah berada di pusaran *hegemoni* media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan nilai kemanusiaan yang disebut *dehumanisasi*. Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya *pertama*, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. *Kedua*, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. *Ketiga*, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan. *Keempat*, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. *Kelima*, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. *Keenam*, menurunnya etos kerja. *Ketujuh*, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. *Kedepalan*, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara. *Kesembilan*, membudayanya ketidakjujuran dan kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 41

<sup>57</sup>Baca Thomas Lickona, *Raising Good Children: From Birth Throught the Teenage Year* (New York: Bantam Books, 1994)

Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan karena mengarah kepada apa yang disebut oleh Lickona di atas. Meningkatnya kasus narkoba, pergaulan/seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, dan lain-lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi di atas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang *mujarab* dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat barangkali bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi semua persoalan demikian.

Alasan-alasan kemerosotan moral, *dekadensi* kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri khas abad kita. Keadaan ini seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter. Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat seseorang tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan dan dapat

menjalani hidup dengan sempurna. Kestabilan hidup seseorang amatlah bergantung pada karakter. Karakter membuat individu menjadi matang secara emosi, bertanggungjawab, dan produktif. Dengan pendidikan karakter seorang anak menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Karena dengannya seorang anak dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.

#### 4. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah :

- 1) Pengembangan : pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya karakter bangsa.
- 2) Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring : untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>58</sup>

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.

---

<sup>58</sup>Tim Penulis, *Pengembangan... Op. Cit.*, h. 7

Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dikelompokkan dalam : Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan mengacu pada grand design tersebut.<sup>59</sup> Untuk mengetahui nilai, kita tidak dapat memisahkan satu pun dari ketiga realitas tersebut.<sup>60</sup>

Max Scheler menyatakan bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang pada umumnya, tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain. Atau dapat dikatakan sebaliknya, kenyataan-kenyataan lain merupakan pembawa nilai (*wertträger*) seperti halnya suatu benda dapat menjadi pembawa warna merah atau lainnya.<sup>61</sup> Nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik tindakan-tindakan yang pada dirinya bersifat “baik” melainkan dibalik tindakan-tindakan yang menyimpan atau mewujudkan nilai-nilai lain secara benar.<sup>62</sup>

Nilai-nilai yang dianut seseorang atau kelompok sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Karena itu, salah satu cara memahami sikap dan perilaku orang adalah mengidentifikasi sistem nilai yang dianutnya. Usaha-usaha untuk mengubah sikap dan perilaku individu/kelompok akan lebih efektif dan hasilnya juga lebih lama bertahan bila sistem yang dianut dimodifikasi secara struktural

---

<sup>59</sup>Kementerian Pendidikan Nasional RI, “Rencana Induk Pengembangan Karakter Bangsa” <http://www.asrori.com/2011/05/download-penerapan-pendidikan-karakter.html>

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>Cfr Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik and die materiale Werterthik Gesammelte Werke*, (Aufl. Bern: Francke Verlag, 1996), Vol. II, h. 41

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 105-107

dan/atau substansial. Gagasan ini menyarankan pentingnya penanaman, pengubahan, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai yang dianut individu/ kelompok dalam kapasitasnya sebagai bagian dari suatu sistem sosial.<sup>63</sup> Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Guru adalah “aktor utama” sekaligus menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Namun pada prinsipnya, mendidik karakter bukan hanya menjadi tugas guru saja, melainkan pula diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Dengan demikian, kepala sekolah juga merupakan komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah. Dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1999 dikemukakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

---

<sup>63</sup>H.A.R. Tilaar, dkk., *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, (Jakarta : PT. Alumni, 2001), h. 17



## 5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan yakni membentuk kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).<sup>64</sup>

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak menjadi manusia yang baik. Penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan ini bersifat jangka panjang hal ini tidak sekedar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan ini tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialeksi yang semakin mendekatkan hasil yang ideal dan dapat dievaluasi secara objektif.<sup>65</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

---

<sup>64</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9

<sup>65</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : PT Gramedia , 2007), h. 135



Pendidikan karakter ini lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam peserta didik dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>66</sup>

## 6. Hakikat Pendidikan Karakter

Fungsi utama pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

---

<sup>66</sup>*Ibid.*

bangsa.<sup>67</sup> Oleh karena itu, aturan dasar mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum dan proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber<sup>68</sup> yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Esensi manajemen adalah bekerja dengan orang lain agar mencapai hasil yang diharapkan. Melalui manajemen, dilakukan proses pengintegrasian berbagai sumber daya dan tugas untuk mencapai berbagai tujuan yang telah ditentukan.

Manajemen sekolah yang berkarakter baik (mengandung nilai-nilai karakter) adalah pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, melalui proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, berbangsa maupun lingkungan. Dalam pengertian ini pendidikan karakter tidak dimaksudkan sebagai payung manajemen sekolah, melainkan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai karakter dalam penyelenggaraan manajemen di sekolah, atau dengan kata lain bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan secara terpadu ke dalam pengelolaan

---

<sup>67</sup>Lihat Pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 3

<sup>68</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 39

sekolah. Pendidikan ialah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisai*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi kemanusiaannya. Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.<sup>69</sup>

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Karakter dipengaruhi oleh hereditas, perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya atau sering disebut buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Lingkunganpun bisa merubah suatu karakter, mulai dari lingkungan sosial dan alam. menurut Ryan dan Bohlin bahwa karakter mengandung tiga unsur karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam kebaikan ini sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 37

<sup>70</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Krakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11

Dalam pengertian ini pendidikan karakter tidak dimaksudkan sebagai payung manajemen sekolah, melainkan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai karakter dalam penyelenggaraan manajemen di sekolah, atau dengan kata lain bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan secara terpadu ke dalam pengelolaan sekolah. Dalam rangka implementasi manajemen sekolah yang berkarakter, sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Artinya, sekolah mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter. Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda. Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sementara itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut. (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

## 7. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Berbicara tentang nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran fikih di sekolah tidak bisa tidak akan bersentuhan dengan nilai dan norma-norma: agama, sosial, hukum, etika, dan prinsip-prinsip HAM, yang secara substansial berkenaan dengan nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.<sup>71</sup> Deskripsi kelima nilai utama tersebut di atas adalah: (a) Nilai-nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan Tuhan merupakan nilai karakter yang bersifat religious, yakni suatu sifat yang inheren dalam diri manusia yang meyakini tentang hal-hal yang ghaib, sehingga segala pikiran, perkataan, dan tindakannya selalu berdasarkan dan berorientasi pada nilai-nilai ke-Tuhanan yang bersumber dari ajaran agama; (b) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi : sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha (mandiri), cinta ilmu dan berfikir logis; (c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh terhadap aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis; (d) Nilai karakter dengan sikap dan tindakan menghargai, menjaga serta melestarikan alam dan lingkungan sekitarnya; (e) Nilai kebangsaan mencakup : menghargai nilai-nilai kebhinekaan serta keragaman

---

<sup>71</sup>Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010), h. 16



budaya, suku, dan agama.<sup>72</sup> Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

- a) Agama “Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama
- b) Pancasila “Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c) Budaya “Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>72</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 36-41

- d) Tujuan Pendidikan Nasional “Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini :

Tabel 1  
**Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran  
Pendidikan di Sekolah**

NO	BUDAYA DAN KARAKTER BANGSAAN	INDIKATOR
1	<b>Religius:</b> Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.	1) Merayakan hari besar keagamaan. 2) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. 3) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. 4) Berdoa sebelum dan sesudah belajar
2	<b>Jujur:</b> Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.	1) Melaporkan barang yang hilang 2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian secara berkala 3) Menyediakan kotak saran dan pengaduan 4) Tidak mencontek
3	<b>Toleransi:</b> Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	1) Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. 3) Bekerja sama dalam kelompok yang berbeda.
4	<b>Disiplin:</b> Tindakan yang menunjukkan perilaku terib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	1) Memiliki catatan kehadiran. 2) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. 3) Memiliki tata tertib sekolah. 4) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. 5) Membiasakan hadir tepat waktu.

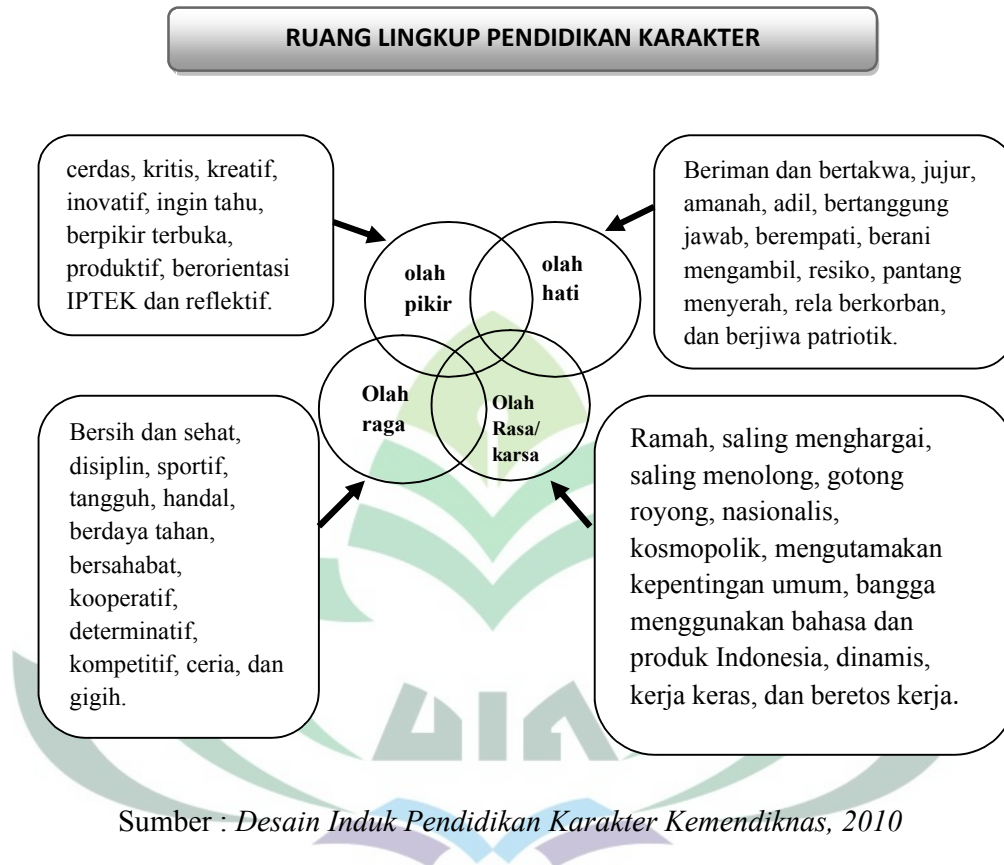
5	<b>Kerja Keras:</b> Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</li> <li>2) Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.</li> <li>3) Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.</li> </ol>
6	<b>Kreatif:</b> Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif</li> <li>2) Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.</li> </ol>
7	<b>Mandiri:</b> Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.</li> <li>2) mengerjakan tugas sekolah tanpa diperintah</li> </ol>
8	<b>Demokrasi:</b> Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.</li> <li>2) Menerima perbedaan.</li> <li>3) Pemilihan kepemimpinan OSIS secara musyawarah dan mufakat.</li> </ol>
9	<b>Rasa Ingin Tahu:</b> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menyediakan media komunikasi atau informasi untuk berekspresi bagi warga sekolah.</li> <li>2) Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.</li> </ol>
10	<b>Semangat Kebangsaan:</b> Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan upacara hari-hari besar nasional.</li> <li>2) Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.</li> <li>3) Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.</li> </ol>
11	<b>Cinta Tanah Air:</b> Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menggunakan produk buatan dalam negeri.</li> <li>2) Menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.</li> <li>3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</li> <li>4) Memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia</li> </ol>
12	<b>Menghargai Prestasi:</b> Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.</li> <li>2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.</li> <li>3) Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.</li> </ol>
13	<b>Bersahabat/Komunikatif:</b> Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah.</li> <li>2) Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.</li> <li>3) Saling menghargai dan menjaga kehormatan.</li> </ol>

		4) Pembelajaran yang dialogis.
14	<b>Cinta Damai:</b> Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	1) Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. 2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender.
15	<b>Gemar Membaca:</b> Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	1) Program wajib baca. 2) Frekuensi kunjungan perpustakaan. 3) Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca. 4) Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik.
16	<b>Peduli Lingkungan:</b> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. 2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. 3) Menyediakan kamar mandi dan air bersih. 4) Pembiasaan hemat energi. 5) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
17	<b>Peduli Sosial:</b> Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	1) Melakukan kegiatan sosial. 2) Menyediakan fasilitas untuk menyumbang 3) Berempati kepada sesama teman kelas.
18	<b>Tanggung Jawab:</b> Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan.	1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. 2) Pelaksanaan tugas piket secara teratur. 3) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Dari kedelapanbelas point nilai karakter tersebut di atas, bila diintegrasikan dengan materi pembelajaran Fikih di sekolah sudah mencakup dalam ruang lingkup aqidah, syari'ah, dan akhlak serta Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama dari nilai-nilai karakter dimaksud.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologi dan sosio kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*),

dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Seperti yang tergambar dalam diagram dibawah ini :



Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral. Lickona dalam bukunya Masnur Muslich menyebutkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*Component of good character*), yaitu *moral*



*knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral.

#### 1) Moral Knowing

*Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1) *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2) *Knowing Moral Values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *Perspective Taking* (pengambilan pandangan), 4) *Moral Reasoning* (alasan moral), 5) *Decision making* (pembuatan keputusan), 6) *Self Knowledge* (kesadaran diri sendiri). Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan ini bertujuan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu :

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- b) Memahami secara logis dan rasional
- c) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya

#### 2) Moral Feeling

*Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu :

- a) Percaya diri (*self esteem*)
- b) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- c) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- d) Pengendalian diri (*self control*)
- e) Kerendahan hati (*humility*)

Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab kukuh dan bernalar.

### 3) Moral Action

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis, dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>1</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan kualitatif berarti upaya menemukan kebenaran dalam wilayah-wilayah konsep mutu. Mutu dapat diartikan sebagai komponen atau faktor yang karena kelengkapan unsurnya serta keterkaitan satu sama lain sehingga menunjukkan kekuatan atau kapasitas dari induk (konsep) dari komponen-komponen itu.<sup>2</sup> Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11

<sup>2</sup> Rusmin Tumanggor, *Tekhnik Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif*, makalah pada workshop Penelitian Tingkat Dasar Bagi Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tgl 3-4 Maret 2009

<sup>3</sup> Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h.25

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa Siswa Mts Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan, berdasarkan analisis hubungan variabel pada saat penelitian dilakukan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>4</sup> Secara obyektif jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Sifat khas dari studi kasus adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan, yang berarti studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang *eksploratif*.<sup>5</sup>

Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dalam prakteknya metode penelitian disesuaikan dengan pedoman penulisan tesis pada program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI Dalam Pengembangan Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa Siswa Mts

---

<sup>4</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). Cet.Ke-3, h.54

<sup>5</sup> J. Vredenburg, *Metode dan Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 38

Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya. Kaitannya dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ibrahim mengungkapkan:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.<sup>6</sup>

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Penelitian ini akan berlangsung di lapangan (*field research*), sehingga jenis penelitian ini adalah *grounded research*, yang maksudnya adalah akan menafsirkan dan menjelaskan data-data di lapangan untuk dijadikan teori baru.

Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat kasus (*case study*) dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realitas sosial. Menurut Nasution

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 64



“Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif:”jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu”.<sup>8</sup>

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>9</sup> Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti berupaya mendeskripsikan program dan pelaksanaan pembelajaran agama islam dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di SMts Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan yang meliputi : (a) kompetensi dan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi manajemen pembelajaran PAI dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di Mts Wathoniyah

<sup>7</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 25

<sup>9</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.

Kabupaten Lampung Selatan, (b) pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di Mts Wathoniyah Kabupaten Lampung Selatan, (c) serta sistem evaluasi yang diterapkan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses Pembelajaran Bidang Studi Fikih dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Peserta Didik di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.

## B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono “bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.”<sup>10</sup>

Dalam penelitian kualitatif istilah populasi dikenal dengan sebutan “*sosial situation*” atau situasi sosial yang meliputi tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas ada ruang kelas; guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti memasuki situasi sosial berupa lembaga pendidikan, yaitu Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan dan melakukan observasi serta wawancara kepada orang-orang yang dipandang

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 193

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 297

memiliki pengetahuan tentang situasi sosial yang ada di masing-masing lembaga tersebut.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu.<sup>12</sup> Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah bahwa orang yang kita pilih sebagai nara sumber atau informan dianggap yang paling tahu atau lebih kompeten tentang apa yang kita harapkan dan boleh jadi nara sumber dimaksud adalah penguasa atau pimpinan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Sumber data adalah subyek darimana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama, yaitu informasi yang berbentuk lisan yang diperoleh dari informan (manusia), dalam hal ini adalah 3 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa kelas VIII Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan

#### Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data penunjang diantaranya : Kepala Sekolah, Wakil Bidang Kesiswaan, 1 Guru Bimbingan Konseling (BK), dan dokumen resmi berupa (brosur, daftar hadir, arsip, serta buku-buku yang relevan). Dari sumber-sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan implementasi

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 300

manajemen pembelajaran PAI baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dalam mengembangkan budaya dan karakter bangsa peserta didik di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.

### C. Metode Pengumpulan Data

Agar memperoleh data dan hasil penelitian yang diharapkan, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode. Adapun upaya dalam pengumpulan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditangkap pada waktu peristiwa tersebut terjadi.<sup>13</sup> Menurut Narbuco Cholid, metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki.<sup>14</sup> Pendapat Nasution yang dikutip dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Karangan Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

Dalam pengumpulan metode observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah “peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 136

<sup>14</sup> Narbuco Cholid dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 310

sumber data penelitian”. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku tampak.

Pelaksanaan di lapangan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, kemudian melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Mencatat metode apa saja yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajar, serta melihat kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap implementasi manajemen pembelajaran dan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.

## 2. Metode Wawancara/Interview

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>16</sup>

Jadi interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seorang responden atau informan.<sup>17</sup> Peneliti menggunakan jenis wawancara/interview semi terstruktur yaitu jenis wawancara, yang telah dibuat

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h, 83

<sup>17</sup> Koentjoroningrat, *Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 129



serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut.<sup>18</sup> Hal ini peneliti gunakan supaya proses wawancara tidak terlalu kaku saat berlangsung akan tetapi bersifat fleksibel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat komitmen guru PAI terhadap program Pembelajaran Bidang Studi Fikih dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Peserta Didik di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, wawasan guru PAI tentang nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, program kebijakan kepala sekolah dalam program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, wawasan kepala sekolah tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah, kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang mendukung program pembelajaran pendidikan agama islam dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah orang yang memenuhi kriteria : (1) paling faham dengan persoalan yang diteliti, (2) orang-orang yang terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti. Untuk itu informan utamanya adalah 3 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Kepala Sekolah, Wakil bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling (BK), serta siswa kelas VIII B Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 4

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>19</sup> Metode ini merupakan sumber data yang berasal dari non manusia, sumber ini merupakan sumber yang akurat dan stabil sebagai cerminan kondisi yang sebenarnya dan lebih mudah dianalisis secara berulang-ulang. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.<sup>20</sup>

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data guru dan karyawan, data peserta didik, serta dokumen kelas, seperti daftar kehadiran siswa, data siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan kegiatan yang peneliti peroleh dari Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.

### 4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk mencapai tingkat

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 274

kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dengan kata lain dilakukan triangulasi terhadap sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data dalam waktu dan situasi yang berbeda.

**Tabel. 2**  
**Penggunaan Metode Pengumpulan Data**

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik
1	Gambaran Umum Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan	Kepala Sekolah	Wawancara Dokumentasi
2	Arti pentingnya program pendidikan agama islam yang berkarakter	Kepala Sekolah Guru PAI	Wawancara
3	Regulasi dan kebijakan yang mendukung program PAI pada bidang studi fikih yang berkarakter	Kepala Sekolah	Wawancara Dokumentasi
4	Komitmen dan manajemen dalam pelaksanaan program PAI pada bidang studi fikih berbasis karakter	Kepala Sekolah	Wawancara Observasi
5	Program dan implementasi PAI dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah	Guru PAI	Wawancara
6	Wawasan/pemahaman guru PAI tentang konsep pembelajaran PAI pada bidang studi fikih dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa	Guru PAI	Wawancara Observasi
7	Upaya pengembangan program pembelajaran PAI bidang studi fikih dalam konteks pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah	Guru PAI	Observasi Wawancara
8	Tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI bidang studi fikih dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa	Guru & Peserta Didik	Observasi
9	Tanggapan atau kesan siswa terhadap pembelajaran PAI bidang studi fikih dalam konteks pengembangan nilai-	Peserta Didik	Wawancara

	nilai budaya dan karakter bangsa		
10	Pengaruh/dampak pembelajaran PAI bidang studi fikih dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik	Peserta Didik	Observasi

*Sumber Data, Hasil Pra Survey di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan*

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>21</sup>

Berdasarkan jenis data, analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut model stake yaitu mencoba untuk membandingkan antara apa yang terjadi dengan apa yang sudah ditargetkan atau diharapkan terjadi, yaitu membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan standar yang telah digunakan sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.<sup>22</sup> Adapun proses analisa data ini peneliti lakukan dengan cara, setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dengan metode

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 244

<sup>22</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209

observasi, interview, dan metode dokumentasi. Langkah-langkah yang peneliti lakukan tergambar sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Aktivitas reduksi data adalah proses perangkuman, pengiktisaran, atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul. Sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorisasikan, difokuskan atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>23</sup> Dalam buku lain disebutkan bahwa reduksi data adalah mengolah data mentah yang dikumpulkan, diringkas dan disistematisasikan, agar mudah dipahami dan dicermati. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi.<sup>24</sup> Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkenaan dengan Implementasi Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa peserta didik di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.

### 2. Penyajian Data

Operasionalisasi pengkatagorian data menurut pokok permasalahan yang diperoleh.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, penyajian data atau sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik dan pengambilan tindakan, yang disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

---

<sup>23</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet Ke-5, h. 258

<sup>24</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, h. 336-337



### 3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Verifikasi merupakan satu bagian dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, dikelompokkan yang telah berbentuk, kemudian melaporkan hasil penelitian secara lengkap. Pada bagian akhir, data dianalisa secara kualitatif yang didialogkan dengan teori dan konsep yang telah disajikan pada bab landasan teori serta diinterpretasikan dengan tetap menunjuk pada data primer yang diperoleh di lapangan. Data yang telah diperoleh dari lapangan, di analisis secara *interpretative* yang merupakan upaya untuk menjelaskan dan membandingkan teori yang telah diseleksi dengan data yang sudah diolah.

Dengan demikian pendekatan berfikir yang penulis gunakan dalam menyimpulkan hasil penelitian ini adalah pendekatan berfikir induktif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi: "Cara berfikir induktif adalah proses analisis yang bertitik tolak dari hal-hal khusus kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum".<sup>26</sup> Maksudnya dengan melalui berbagai proses pengolahan data yang diperoleh, barulah penulis mengambil kesimpulan dari hasil yang telah dilakukan dengan mendialogkan dengan teori yang ada.

---

<sup>26</sup> Moersalah dan Moersanef, *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 44

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Mts Wathoniyah Lampung Selatan**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan didirikan pada tanggal 16 Juli 1990. Status Terakreditasi B dengan Nomor Statistik Madrasah : 121218010047.

Madrasah ini berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam At Taqwa, yang diketuai oleh Bp. Dr. Kiswoto. Madrasah ini berdiri atas permintaan masyarakat yang mana pada waktu itu masih kurang dan minimnya sekolah lanjutan yang bernuansa islam di kecamatan candipuro. Selain itu, pendidikan di Madrasah ini telah dirintis sebelumnya dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Islamiyah tepatnya pada Tahun 1985.

- |                              |                     |
|------------------------------|---------------------|
| 1. Paring Taruna Putra, A.Ma | (1990-1993)         |
| 2. Supirauddin HS, A.Ma.Pd   | (1994-1998)         |
| 3. H. Ngadimin, S.Pd.I       | (1999-2010)         |
| 4. Nur Fadli, S.H.I          | (2010 s/d 2014)     |
| 5. Sukamdi, S.Pd.I           | (2015 s/d 2017)     |
| 6. Miftahudin, S.Pd.I        | (2018 s/d sekarang) |

Adapun visi dan misi didirikannya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan adalah :

##### **a. Visi**

**“Ayo Masuk Surga (Sekolah Untuk Revolusi Generasi berAkhlak)”**

##### **Indikator visi :**

1. Kokoh dalam tauhid

2. Rajin dalam ibadah
3. Santun dalam akhlaq
4. Berprestasi di bidang akademik dan non akademik
5. Terampil dalam teknologi
6. kelulusan yang berkualitas.
7. Memiliki sikap pengabdian di masyarakat

**b. Misi**

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum pendidikan.
- 2) Selalu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan kebenaran dan melaksanakan perintah-Nya.
- 3) Melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dengan berperilaku santun dalam pekerti.
- 4) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat sehingga merasa saling memiliki.
- 5) Mengintensifkan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengembangkan kreatifitas minat dan bakat siswa..
- 6) Membekali pengetahuan dan ketrampilan dasar tentang IT dengasn mempertimbangkan kearifan lokal.
- 7) Mengutamakan sikap keteladanan dari segenap warga sekolah sebagai suatu kebiasaan secara konsisten

**c. Tujuan**

- 1) Terlaksananya program kegiatan keagamaan seperti : shalat Duhur duha berjamaah, , Istighosah, pesantren kilat / Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Keagamaan
- 2) Terlaksananya pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
- 3) Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan *SCIENTIFIC*
- 4) Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik tingkat kabupaten / maupun provinsi
- 5) Terlaksananya pembiasaan 5 S - 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, dan Peduli Lingkungan)

- 6) Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
- 7) Terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba melalui program pembiasaan, kegiatan LATANSA serta program 7 K
- 8) Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

### **1. Letak Geografis MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan**

Letak geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan berada pada posisi yang strategis. Secara geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan berada di Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Indikasi strategisnya lokasi tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung antara lain:

- a. Berada dipinggir jalan utama Desa Titiwangi kecamatan Candipuro.
- b. Dapat diakses oleh sarana transportasi kendaraan roda dua dan roda empat.
- c. Berada pada jalan utama yang mengakses ke beberapa arah di Kecamatan Candipuro.

Sedangkan untuk perbatasannya lebih lengkap sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Perumahan Penduduk
- b) Sebelah Selatan berbatasan Jalan dan Perumahan Penduduk
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan dan dengan Masjid dan Jalan utama
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Lapangan Sepak Bola dan Tempat Pemakaman Umum Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro

## 2. Struktur Organisasi MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Secara fungsional struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 1

### Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

<b>PELINDUNG</b>		<b>PENANGGUNG JAWAB</b>
KEPALA DESA		Dr. KISWOTO
<b>TATA USAHA / OPERATOR</b>	<b>KEPALA MA DRASAH</b>	<b>BIMBINGAN KONSELING</b>
ENI MASRUOH, S.Pd	MIFTAHUDIN, S.Pd.I	SITI NURHAYATI, S.Pd
SOFAN AMRUDIN, A.Md.Kom		
<b>Wa. Ka. KURIKULUM</b>	<b>Wa. Ka. KESISWAAN</b>	<b>Wa. Ka. SARANA</b>
SANUSI, S.Pd.I	MARSAN, S.Pd.I	IMAM HANAFI, S.Pd.I
<b>WALI KELAS VII</b>	<b>WALI KELAS VIII</b>	<b>WALI KELAS IX</b>
SOFAN AMRUDIN, A.Md.Kom	FUAD MA'RUF, S.Pd.I	IMAM HANAFI, S.Pd.I



NURHAMID SAZALI, S.Pd
SUKAMDI, S.Pd.I

AAN WIYOGO WIBOWO, S.Pd
SOHAYATI, S.Pd

DESI FITRIYANI, A.Md

<b>Ka.</b> <b>LABORATORIUM</b>
NUR FADLI, S.H.I

<b>PEMBINA OSIS</b>
FUAD MA'RUF, S.Pd.I
NURHAMID SAZALI, S.Pd

<b>Ka.</b> <b>PERPUSTAKAAN</b>
ENI MASRUROH, S.Pd

<b>GURU</b>
-------------

<b>SISWA</b>
--------------

Keterangan :

..... Garis Koordinasi  
 ————— Garis Struktural

### 3. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Pada tahun pelajaran 2018/2019 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan memiliki guru sebanyak 18 orang. Sedangkan tata usaha sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan karyawan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2

Keadaan Guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

NO	NAMA PERSONAL	L/P	PENDIDIKAN TERAKHIR	STAT US	JABATAN
1	MIFTAHUDIN, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Kepala Madrasah

2	Dra. SUPAMI	P	S1 SASTRA	GTY	Guru B. Indonesia
3	SITI NURHAYATI, S.Pd	P	S1 BK	GTY	Guru BK/Mulok
4	MARSAN, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru Qur'an H
5	SANUSI, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru Fiqih
6	NUR HIDAYATI, S.Pd.Ing	P	S1 B.INGGRIS	GTY	Guru IPS
7	SOHAYATI, S.Pd	P	S1 MATEMATIKA	GTY	Guru Matematika
8	WIJI ASTUTI, S.Pd.I	P	S1 BIOLOGI	GTY	Guru IPA
9	NAIMUDDIN, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru SKI
10	SUKAMDI, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru Aqidah A
11	FUAD MA'RUF, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru B. Arab
12	AAN WIYOGO WIBOWO, S.Pd	L	S1 SEJARAH	GTY	Guru PKN
13	WALYATALATOF UMIE CHAYAT, S.Pd	P	S1 B.INGGRIS	GTY	Guru B. Inggris
14	IMAM HANAFI, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru BPI
15	DESI FITRIYANI, S.Pd	P	S1 SASTRA	GTY	Guru Prakarya/SBK
16	HARSONO, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTT	Guru Aqidah A
17	TRI CAHYAWAN SEPTIANTO, S.Pd	L	S1 PENJAS	GTT	Guru Penjaskes
18	NURHAMID SAZALI, S.Pd	L	S1 TIK	GTT	Guru TIK
19	NUR FADLI, S.H.I	L	S1 PAI	GTT	Ka. TU
20	ENI MASRUROH	P	S1 (Proses)	GTY	Staf TU
21	SOFAN AMRUDIN, A.Md.Kom	L	D 3 KOM	GTY	Staf TU

Sumber: Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

#### 4. Keadaan Siswa MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2018/2019 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung

Selatan adalah 207 siswa. Untuk lebih jelasnya jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	12	13	25 orang
2	VII B	13	12	25 orang
3	VII C	15	13	28 orang
4	VIII A	10	12	22 orang
5	VIII B	11	12	23 orang
6	VIII C	12	13	25 orang
7	IX A	17	12	29 orang
8	IX B	18	12	30 orang
Jumlah		108	99	207 orang

Sumber : Dokumentasi jumlah siswa MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan<sup>1</sup>

##### **5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan**

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dikatakan relatif baik dalam rangka mendukung kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut. Untuk lebih

<sup>1</sup> Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

jelasanya keadaan sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Nomor	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang BP/BK	1	Baik
6	Ruang Kelas	8	Baik
7	Ruang WC Guru	2	Baik
8	Mushalla	1	Baik
9	Ruang WC Murid	3	Rusak
10	Komputer	10	Baik
11	Tape Recorder	2	Baik
12	LCD Proyektor	1	Baik
13	Lapangan Olah Raga	2	Baik
14	Perumahan	1	Baik
15	Laboratorium IPA	1	Baik
		1	Baik

## **B. Penyajian Data Lapangan**

### **1. Pembelajaran Bidang Studi Fikih di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

#### **a). Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi Fikih**

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan yang akan dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru Fikih di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan kurikulum berlaku (Kurikulum 2013).<sup>2</sup>

Perencanaan pembelajaran di MIN 3 Lampung Selatan diwujudkan dalam program pembelajaran untuk tiap mata pelajaran yang disusun oleh setiap guru bidang studi masing-masing. Pihak madrasah hanya memberikan rambu-rambu penyusunan program pembelajaran berupa jam pelajaran untuk tiap bidang studi per minggu, format program tahunan, format pengembangan program semester, KD, format penyusunan silabus dan RPP. Dalam konteks ini, tiap guru diharuskan mampu menjabarkan seluruh KD ke dalam program pembelajaran dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran yang disusun pihak madrasah.

Penyusunan perencanaan pembelajaran di MIN 3 Lampung Selatan untuk bidang studi Fikih dilakukan oleh guru Fikih yang kemudian disahkan oleh

---

<sup>2</sup>Miftahudin, S. Pd.I., Kepala Madrasah, *Wawancara*, tanggal 08 januari 2019.



Kepala Madrasah. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan prgram tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>3</sup>

Perencanaan pembelajaran sangat penting bagi guru. Dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat merealisasikan kegiatan belajar mengajar secara teratur, konsisten, efektif dan efisien. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan perencanaan, guru Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan membuat dan menyiapkan (a) program tahunan (PROTA), (b) program semester (PROMES), dan (c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Program-program dalam perencanaan, khususnya RPP meliputi: (1) Standar kompetensi (2) kompetensi dasar, (3) indikator pencapaian, (4) materi pokok, (5) kegiatan pembelajaran, (6) sumber/alat/bahan (7) evaluasi.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Miftahudin, S. Pd. I, Kepala Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, diperoleh informasi bahwa guru bidang studi Fikih selalu merencanakan tujuan pendidikannya setiap tahun sekali walaupun visi dan misi itu tidak berubah namun tujuan dan target yang hendak dicapai terus melakukan revisi. Sedangkan guru setiap mata pelajaran diwajibkan untuk menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang termasuk di dalamnya merencanakan indikator kompetensi yang ingin dicapai.<sup>5</sup> Menurut keterangan Kepala Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, bahwa semua mata pelajaran yang diajarkan di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan sudah disesuaikan

---

<sup>3</sup>Miftahudin, S. Pd.I., Kepala Madrasah, *Wawancara*, tanggal 08 januari 2019.

<sup>4</sup>*Observasi* Perencanaan Pembelajaran, 15-25 Desember 2018

<sup>5</sup>Miftahudin S. Pd. I, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

berdasarkan standar isi yang bersumber dari kurikulum yang berlaku.<sup>6</sup>

Bahwa setiap guru harus membuat perencanaan kegiatan pembelajarannya. Point pertama yang harus dilakukan guru adalah merencanakan tujuan pembelajaran dalam silabus dan RPP. Diharapkan setiap guru dalam merencanakan tujuan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan karakteristik siswa. Sehingga tujuan yang akan dirumuskan akan dapat bermanfaat bagi siswa tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara lanjutan peneliti terhadap Guru Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru terlebih dahulu menyusun perangkat program pembelajaran. Pernyataan tersebut terungkap dalam wawancara bersama Bapak Sanusi, S.Pd.I., mengenai rencana pembelajaran.<sup>8</sup> Ia juga merincikan isi perencanaan pembelajaran tersebut. Beliau mengatakan, bahwa program pembelajaran disusun dan disiapkan sebelumnya, meliputi program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).<sup>9</sup>

Dipertegas pula oleh guru lainnya, yaitu dengan mempersiapkan rencana pembelajaran akan dengan mudah melaksanakan tugas, walaupun awalnya kesulitan dalam menyusun RPP tetapi akhirnya akan sangat memudahkan dalam membimbing peserta didik dalam belajar, sehingga guru dituntut dapat mengemas materi pembelajaran agar menarik peserta didik untuk belajar.<sup>10</sup>

Perencanaan pembelajaran yang baik akan memudahkan para peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Senada dengan hal ini, Kepala Mts

<sup>6</sup>Miftahudin, S. Pd. I, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Tanggal 14Desember 2018

<sup>7</sup>Miftahudin n, S. Pd. I, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Tanggal 14Desember 2018

<sup>8</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14Desember 2018

<sup>9</sup>Sanusi,, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14Desember 2018

<sup>10</sup>Miftahudin, S. Pd. I., Kepala Madrasah, *Wawancara*, tanggal 14 Desember 2018.

Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan mengatakan, pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada perencanaan yang baik. Selaku kepala madrasah, ia mewajibkan kepada semua guru untuk melakukan rancangan pembelajaran ini agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami dan mendalami mata pelajaran secara baik, sehingga akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan juga mutu lulusan Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara bersama Bapak Sanusi, S.Pd.I., secara teori beliau telah melakukan perencanaan pembelajaran. Dimulai dari memetakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, kemudian menentukan minggu efektif belajar, dilanjutkan membuat program pengajaran hingga disusunnya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Semua dilaksanakan dengan mengacu pada standar isi berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar.<sup>12</sup> Beliau juga telah mengembangkan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan tersebut menjadi indikator-indikator dan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi siswa-siswi Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan dan juga kondisi madrasah.<sup>13</sup>

Dalam kaitan dengan mengembangkan bahan pembelajaran, Bapak Sanusi, S.Pd.I. melakukan sebuah inovasi dengan cara membuatkan atau merangkum dan meringkas bahan pembelajaran tersebut yang kemudian disampaikan kepada para siswa.<sup>14</sup> Siswa menggandakan sendiri sebagai bahan belajar di rumah maupun sebagai pegangan di madrasah ketika guru menyampaikan materi ajar.

Berkenaan dengan pemilihan strategi dan metode belajar, guru-guru MIN 3 Lampung Selatan menentukannya berdasarkan standar kompetensi dan

---

<sup>11</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Desember 2018

<sup>12</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Desember 2018

<sup>13</sup>*Observasi* Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran, Tanggal 15-25 Desember 2018

<sup>14</sup>*Observasi* Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran, Tanggal 15-25 Desember 2018

kompetensi yang akan diajarkan. Karena menurut beliau, semacam ini lebih mengena dan mudah dipahami oleh siswa. Mereka dapat mengetahui secara langsung bacaan dan gerakan mana yang salah dan yang harus dibenarkan. Demikian juga untuk kompetensi dasar yang lain, metode dipilih disesuaikan dengan materi ajar dan juga ketersediaan medianya termasuk sumber belajarnya.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara yang berkaitan dengan instrumen pembelajaran, guru menyusun rencana pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Sebagian besar guru dan kepala Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan ternyata memiliki kesamaan pendapat. Mereka sama-sama mengemukakan bahwa, program pembelajaran yang dipersiapkan secara baik dapat mengarahkan pembelajaran secara terorganisir sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>16</sup>

Observasi mengenai instrumen pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru di atas juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu bahwa pembelajaran yang dilakukan di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan telah diawali dengan proses perencanaan pembelajaran yang matang dan pelaksanaan proses pembelajarannya pun diselenggarakan secara interaktif, sehingga pembelajaran terarah pada masing-masing kompetensi dasar yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Obeservasi penulis terhadap perencanaan tujuan pembelajaran yang dilaksanakn di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, memang visi, misi dan tujuan yang direncanakan selalu dilakukan evaluasi setiap tahun sekali. Apabila visi, misi dan tujuan tersebut kurang sesuai lagi dengan kebutuhan

<sup>15</sup> *Observasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran*, Tanggal 15-25 Desember 2018

<sup>16</sup> Miftahudin, S. Pd.I, Kepala Madrasah, *Wawancara*, tanggal 08 Januari 2019.

<sup>17</sup> *Observasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran*, Tanggal 15-25 Desember 2018

dan perkembangan zaman dan IPTEK, maka dilakukan revisi atau perbaiki. Akan tetapi apabila masih cukup sesuai atau belum sepenuhnya maka dilakukan pengembangan.<sup>18</sup>

Selanjutnya penulis mengobservasi perencanaan tujuan pembelajaran dilakukan setiap guru di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, diperoleh data bahwa setiap guru memang sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran pada awal semester harus melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran termasuk perencanaan tujuan pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP. Memang ada beberapa guru yang baru mengumpulkannya seelah satu atau dua bulan kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Adapun rumusan tujuan pembelajaran yang direncanakan guru sudah baik. Kata-katanya, operasional sehingga mudah untuk diukur, relevan dengan materi pelajaran, cukup sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Akan tetapi masih ada beberapa rumusan tujuan pembelajaran yang lebih mengutamakan aspek kognitif dan psikomotorik daripada aspek afektif atau akhlak/sikap.<sup>19</sup>

Berikut ini adalah rekapitulasi dan penjelasan telaah terhadap Dokumen Perencanaan Pembelajaran Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan pada telaah terhadap dokumen RPP, pada aspek pencantuman standar Kompetensi, indicator dan tujuan serta kesesuaian dengan kurikulum sudah cukup baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 7

---

<sup>18</sup> *Observasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran, Tanggal 15-25 Desember 2018*

<sup>19</sup> *Observasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran, Tanggal 15-25 Desember 2018*

**Perencanaan Pembelajaran Komponen Tujuan Pembelajaran**  
**Guru Bidang Studi Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Dokumen
1.	<b>Tujuan Pembelajaran</b> a Standar Kompetensi b. Indikator c. Ranah Tujuan (komprehensif) d. Sesuai dengan Kurikulum	Sudah Baik Sudah Baik Sudah Baik Sudah Baik

Berdasarkan pada telaah terhadap dokumen RPP aspek Strategi/Metode Pembelajaran, pada aspek Bahan belajar mengacu/sesuai dengan tujuan, Bahan belajar disusun secara sistematis, Menggunakan bahan belajar sesuai dengan kurikulum, Memberi pengayaan sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 8  
**Perencanaan Pembelajaran Komponen Materi Pelajaran**  
**Guru Bidang Studi Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Dokumen
2.	<b>Bahan Belajar/Materi Pelajaran</b> a. Bahan belajar mengacu/sesuai dengan tujuan b. Bahan belajar disusun secara sistematis c. Menggunakan bahan belajar sesuai dengan kurikulum d. Memberi pengayaan	Sudah Baik Sudah Baik Sudah Baik Cukup Baik

Berdasarkan pada telaah terhadap dokumen RPP Strategi/Metode Pembelajaran aspek Pemilihan metode disesuaikan dengan materi, Penentuan langkah-langkah proses pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan, Penataan alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan proporsi, Penetapan



metode berdasarkan pertimbangan kemampuan siswa, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 9

**Perencanaan Pembelajaran komponen Metode Pembelajaran  
Guru Bidang Studi Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Dokumen
3.	<b>Strategi/Metode Pembelajaran</b> a. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan b. Pemilihan metode disesuaikan dengan materi c. Penentuan langkah-langkah proses pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan d. Penataan alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan proporsi e. Penetapan metode berdasarkan pertimbangan kemampuan siswa	Sudah Baik Sudah Baik Sudah Baik Sudah Baik Cukup Baik

Berdasarkan pada telaah terhadap dokumen RPP komponen Media Pembelajaran aspek Media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, Media disesuaikan dengan materi pembelajaran, Media disesuaikan dengan kondisi kelas, Media disesuaikan dengan jenis evaluasi, Media disesuaikan dengan kemampuan guru, Media disesuaikan dengan perkembangan siswa, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 10

**Perencanaan Pembelajaran Komponen Media Pembelajaran  
Guru Bidang Studi Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Dokumen
4.	Media Pembelajaran	

a. Media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran	Sudah Baik
b. Media disesuaikan dengan materi pembelajaran	Sudah Baik
c. Media disesuaikan dengan kondisi kelas	Cukup Baik
d. Media disesuaikan dengan jenis evaluasi	Cukup Baik
e. Media disesuaikan dengan kemampuan guru	Sudah Baik
f. Media disesuaikan dengan perkembangan siswa	Cukup Baik

Berdasarkan pada telaah terhadap dokumen RPP komponen Evaluasi Pembelajaran aspek Evaluasi mengacu pada tujuan, Mencantumkan bentuk evaluasi, Mencantumkan jenis evaluasi, Disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, Evaluasi disesuaikan dengan kaidah evaluasi, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 11  
**Perencanaan Pembelajaran Komponen Evaluasi Pembelajaran**  
**Guru Bidang Studi Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Dokumen
5.	<b>Evaluasi</b>	
	a. Evaluasi mengacu pada tujuan	Sudah Baik
	b. Mencantumkan bentuk evaluasi	Sudah Baik
	c. Mencantumkan jenis evaluasi	Sudah Baik
	d. Disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia	Sudah Baik
	e. Evaluasi disesuaikan dengan kaidah evaluasi	Cukup Baik

Berdasarkan pada telaah terhadap dokumen perencanaan Pembelajaran Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan sudah baik.

### **b). Pelaksanaan Pembelajaran Bidang Studi Fikih**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dan proses pendidikan di madrasah, yakni proses interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rangka implementasi Kurikulum 13, para guru dituntut kreatif dalam pembelajaran. Para guru di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan diberi kebebasan untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Karena kreativitas masing-masing guru berbeda dimungkinkan hasil pembelajaran pun berbeda.<sup>20</sup>

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran data yang dikumpulkan tentang bagaimana guru mengawali hingga menutup sebuah pembelajaran (kegiatan pembukaan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap beberapa guru bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan dalam melaksanakan tugas di kelas, terlihat bahwa mereka telah mempersiapkan segala sesuatu sebelum masuk ke dalam kelas seperti dokumen pembelajaran (Silabus, RPP, Program Semester dan lainnya).<sup>21</sup> Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah, yakni proses interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru bidang studi Fikih menyajikan materi secara

<sup>20</sup>Miftahudin S. Pd.I., Kepala Madrasah, *Wawancara*, tanggal 08 januari 2019.

<sup>21</sup>*Observasi* Pelaksanaan Pembelajaran, Tanggal 10-25 Desember 2018

sistematis sesuai dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan,<sup>22</sup> karena pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang dibuat.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh bidang studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan dengan menciptakan suasana yang edukatif dan mengoptimalkan kemampuan belajar para siswa dengan baik.<sup>23</sup> Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dia siapkan. Terdiri dari kegiatan pendahuluan yang dimulai dari mengucapkan salam, membaca do'a sebelum belajar, kegiatan apersepsi, dan memotivasi peserta didik. Kemudian pada kegiatan inti, yaitu penyampaian materi pada hari itu, dalam hal ini peserta didik diberikan kesempatan untuk secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dalam kegiatan penutup, melakukan evaluasi terhadap peserta didik, dan tidak lupa pula memberikan motivasi kepada peserta didik.<sup>24</sup>

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan awal, guru bidang studi Fikih mengawali pembelajaran dengan meminta siswa berdo'a dan membaca surat pendek secara bersama-sama. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan siswa tentang materi yang telah diajarkan dan dilanjutkan dengan pengenalan materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan inti, guru bidang studi Fikih mengelola

---

<sup>22</sup> *Observasi* Pelaksanaan Pembelajaran, Tanggal 10-25 Desember 2018

<sup>23</sup> *Observasi* Pelaksanaan Pembelajaran, Tanggal 10-25 Desember 2018

<sup>24</sup> *Observasi* Pelaksanaan Pembelajaran, Tanggal 10-25 Desember 2018

kelas, menciptakan suasana kondusif, dan menggunakan metode dan media yang relevan dengan materi pembelajaran.<sup>25</sup>

Suasana pembelajaran dibuat sekondusif mungkin, dalam hal ini pengelolaan kelas dengan membuat meja dan kursi ditata setengah lingkaran, saling berhadapan, berkelompok, dan semua menghadap ke papan tulis. Selain itu ada guru pendamping (satu kelas dengan dua guru), tujuannya untuk membimbing dan memantau siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru merangsang peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran, berdasarkan observasi terhadap guru bidang studi Fikih, terlihat mereka menggunakan beberapa variasi metode agar pembelajaran lebih edukatif dan menyenangkan.<sup>26</sup> Menurut Bapak Sanusi, S.Pd.I., metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak monoton. Tidak hanya satu metode saja, tetapi metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran biasanya dua atau tiga metode pembelajaran. Hal ini supaya tidak terjadi kejenuhan pada diri peserta didik. Di antara beberapa metode yang ia gunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, problem solving, inquiri, cerita, dan pemberian tugas.<sup>27</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi misal mengajak siswa untuk praktek langsung, nampak bahwa keaktifan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran cukup baik. Merasa tertarik dan antusias

---

<sup>25</sup> *Observasi Pelaksanaan Pembelajaran*, Tanggal 10-25 Desember 2018

<sup>26</sup> *Observasi Pelaksanaan Pembelajaran*, 10-25 Desember 2018

<sup>27</sup> Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

dalam mengikuti mata pelajaran. Terlihat pula bahwa peserta didik merasa butuh untuk mencari dan menggali informasi dan pengetahuan yang diberikan.<sup>28</sup>

Peneliti juga memperoleh gambaran tentang pelaksanaan dari wawancara dengan peserta didik. Nur Hasanah, salah satu siswi kelas VIIIb saat ditanya tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi Fikih, ia menjelaskan bahwa menurutnya, Guru bidang studi Fikih mengajar dengan menarik. Mereka selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan juga memberikan pengetahuan-pengetahuan yang baru yang sangat berguna, untuk menambah wawasan dan pengalaman. Ia merasakan bahwa ketika belajar cukup tertarik, walaupun juga terkadang timbul kejenuhan. Bahkan juga terkadang ada juga teman-teman yang mengobrol daripada mendengarkan penjelasan guru.<sup>29</sup> Guru sering mengajak peserta didiknya untuk berdiskusi. Terkadang juga memberikan tugas, baik secara individu maupun secara kelompok. Saat mengajar, Guru menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan laptop, LCD, sehingga peserta didik merasa tertarik. Terkadang mereka juga menayangkan film yang berkaitan dengan materi pembelajaran.<sup>30</sup>

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil observasi terhadap Pembelajaran bidang studi Fikih di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan pada telaah hasil observasi terhadap Pembelajaran komponen Kemampuan Membuka Pelajaran, aspek Menarik perhatian siswa, Memberikan motivasi awal, Memberikan apersepsi (kaitan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan), Menyampaikan tujuan pembelajaran, Memberikan acuan

<sup>28</sup> *Observasi* Pelaksanaan Pembelajaran, Tanggal 10-25 Desember 2018

<sup>29</sup> Nur Hasanah, Siswa Kelas VIIIb, *Wawancara*, Tanggal 18 Desember 2018

<sup>30</sup> Robbi Naufal, Siswa Kelas VIIIb, *Wawancara*, Tanggal 18 November 2018



bahan belajar yang akan, Memberikan acuan bahan belajar yang akan disampaikan, Berdasarkan pada telaah terhadap dokumen RPP komponen Evaluasi Pembelajaran aspek Evaluasi mengacu pada tujuan, Mencantumkan bentuk evaluasi, Mencantumkan jenis evaluasi, Disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, Evaluasi disesuaikan dengan kaidah evaluasi, sudah baik. Seperti pada tabel berikut, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 12

**Pelaksanaan Pembelajaran Komponen Kemampuan Membuka**  
**Guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung**  
**Selatan**

No.	Komponen Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Obsevasi
1.	<b>Kemampuan Membuka Pelajaran</b> a. Menarik perhatian siswa b. Memberikan motivasi awal c. Memberikan apersepsi (kaitan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan) d. Menyampaikan tujuan pembelajaran e. Memberikan acuan bahan belajar yang akan disampaikan	Sudah Baik Sudah Baik Cukup Sudah Baik Cukup

Berdasarkan pada telaah hasil observasi terhadap Pembelajaran komponen Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran, aspek Kejelasan artikulasi suara, Variasi gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa, Antusiasme dalam penampilan, Mobilitas posisi mengajar, sudah baik. Seperti pada tabel berikut, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 13

**Pelaksanaan Pembelajaran Komponen Sikap**  
**Guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung**  
**Selatan**

No.	Komponen Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Obsevasi
2.	<b>Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran</b> a. Kejelasan artikulasi suara b. Variasi gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa c. Antusiasme dalam penampilan d. Mobilitas posisi mengajar	Baik Cukup Baik Cukup

Berdasarkan pada telaah hasil observasi terhadap Pembelajaran komponen Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran), aspek Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP, Kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar (materi), Kejelasan dalam memberikan contoh, Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar, sudah baik. Seperti pada tabel berikut, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 14  
**Pelaksanaan Pembelajaran Komponen Penguasaan Bahan**  
**Guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung**  
**Selatan**

No.	Komponen Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Obsevasi
3.	<b>Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)</b> a. Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP b Kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar (materi) c. Kejelasan dalam memberikan contoh d. Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar	Baik Baik Cukup Cukup

Berdasarkan pada telaah hasil observasi terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran), aspek Kesesuaian metode dengan bahan belajar yang disampaikan, Penyajian bahan belajar sesuai dengan tujuan indikator yang telah ditetapkan, Memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa, Ketetapan dalam penggunaan alokasi waktu yang tersedia, sudah baik. Seperti pada tabel berikut, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 15

**Pelaksanaan Pembelajaran Komponen Penguasaan Bahan  
Guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung  
Selatan**

No.	Komponen Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Obsevasi
4.	<b>Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)</b>	
	a. Kesesuaian metode dengan bahan belajar yang disampaikan	Sudah Baik
	b. Penyajian bahan belajar sesuai dengan tujuan indikator yang telah ditetapkan	Sudah Baik
	c. Memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa	Cukup Baik
	d. Ketetapan dalam penggunaan alokasi waktu yang tersedia	Sudah Baik

Berdasarkan pada telaah hasil observasi terhadap Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran, aspek Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media, Ketetapan/kesesuaian penggunaan media dengan materi yang disampaikan, Memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran, Membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 16

**Pelaksanaan Pembelajaran Komponen Kemampuan Menggunakan Media**

**Guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

No.	Komponen Pelaksanaan Pembelajaran	Telaah Obsevasi
5.	<b>Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran</b> a. Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media b. Ketetapan/kesesuaian penggunaan media dengan materi yang disampaikan c. Memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran d. Membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran	Cukup Baik Cukup Baik Sudah Baik Sudah Baik

**c). Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Fikih**

Penilaian yang dilakukan guru merupakan evaluasi sebagai tolak ukur pencapaian pemahaman siswa terhadap materi, biasanya sebelum memulai pelajaran guru akan menginformasikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut.<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru Bidang Studi Fikih, diperoleh data bahwa penilaian hasil belajar dilakukan melalui tes, pengamatan, pemberian tugas dan bentuk lain sebagai alat penilaian. Penilaian tersebut terdiri dari tes sumatif dan formatif, ulangan harian diberikan setiap akhir (KD) Kompetensi Dasar, yang dilanjutkan ulangan MID semester atau tengah semester, dan ulangan umum atau UAS (Ujian akhir semester).<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 januari 2019

<sup>32</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

Selain data diatas, dari hasil wawancara dengan guru Bidang Studi Fikih, diperoleh data bahwa penilaian yang dilakukan terhadap siswa tidak hanya melalui tes tertulis saja, pemberian tugas, melakukan percobaan-percobaan serta penilaian keaktifan siswa di kelas juga menjadi standar guru dalam menilai.<sup>33</sup>

Data tersebut diperkuat keterangan siswa, yang menyatakan bahwa mereka selalu mengadakan ulangan harian minimal satu bulan sekali atau akhir bab pembelajaran, dan pada pelaksanaan pembelajaran dikelas susunan kursi dibuat berkelompok, dimaksudkan siswa yang pandai dapat membantu temannya belajar, hal tersebut sengaja diatur guru, untuk membantu guru dalam pembelajaran, dan guru memberi nilai tambah pada siswa tersebut.<sup>34</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan siswa lainnya diperoleh data bahwa pemberian tugas dengan cara bekerja sama /kelompok, sangat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan di kelas.<sup>35</sup>

Data di atas diperkuat oleh keterangan guru Bidang Studi Fikih, bahwa instrumen yang dilakukan guru dalam menilai siswa merupakan pengembangan dari indikator yang ada di KD pada silabus mata pelajaran. Sehingga guru harus mempunyai atau membuat soal-soal, atau bank soal yang dapat digunakan setiap kali ulangan harian akan dilakukan, sehingga guru tidak repot membuat soal.<sup>36</sup> Dari hasil observasi terlihat bahwa guru mempunyai bank soal/ kumpulan soal yang dibuat sendiri, sebagai bahan tes bagi siswa<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

<sup>34</sup>Febriyanto, Siswa kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2019

<sup>35</sup>Apriansyah, siswa kelas VIII, *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2019

<sup>36</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

<sup>37</sup> *Observasi* Evaluasi Pembelajaran, tanggal 10-25 Desember 2018

Evaluasi dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, Evaluasi hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan Evaluasi diri. Evaluasi hasil pembelajaran menggunakan Standar Evaluasi Pendidikan dan Panduan Evaluasi Kelompok Mata Pelajaran. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai peserta didik. Sejauh mana mereka menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Guru Bidang Studi Fikih dalam kegiatan evaluasi mengatakan bahwa yang biasa saya lakukan yaitu ketika setelah selesai menyampaikan materi pembelajaran, kemudian diadakan ulangan harian. Untuk instrumen yang saya gunakan adalah terdiri dari tes tertulis yang terdiri dari *essay* dan *multiple choice*. Kemudian selain tes tertulis, dilakukan juga tes lisan, seperti hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berlangsung.<sup>38</sup> Dalam aspek Evaluasi dalam pembelajaran ini meliputi Evaluasi saat proses dan hasil belajarnya, yang dituangkan dalam dua indikator sebagai berikut: (a) memantau kemajuan belajar selama proses; (b). melakukan Evaluasi akhir sesuai dengan kompetensi/ tujuan.<sup>39</sup>

Guru Bidang Studi Fikih dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Terlihat dari beberapa kegiatan yang

---

<sup>38</sup> *Observasi* Evaluasi Pembelajaran, Tanggal 10-25 Desember 2018

<sup>39</sup> Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019



dilakukan yaitu menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>40</sup> Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar Guru Bidang Studi Fikih telah menyusun alat dan instrumen evaluasi pembelajaran baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Dari aspek kognitif beliau telah menyusun beberapa daftar pertanyaan baik yang berupa tes tertulis maupun tes lisan berupa pilihan ganda, essay, jawaban singkat maupun uraian.<sup>41</sup> Soal disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan. Untuk aspek afektif, Guru Bidang Studi Fikih menggunakan alat evaluasi dengan menggunakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan siswa selama mengajar, bagaimana keaktifan siswa, tingkat ketertarikan dengan materi pelajaran dan juga mengenai bagaimana keaktifan dan kerjasama siswa ketika metode diskusi kelompok dilakukan. Sedangkan untuk aspek psikomotorik beliau menggunakan alat evaluasi berupa praktek langsung atau unjuk kerja atau demonstrasi.<sup>42</sup> Evaluasi hasil pembelajaran ini oleh Bapak Sanusi, S.Pd.I. dilaksanakan rutin setiap kali selesai materi pelajaran dengan mengadakan ulangan harian, mengadakan mid semester dan juga ulangan umum bersama/semesteran. Bagi siswa yang mendapat nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78 maka dilakukan remedial begitu seterusnya sampai siswa tersebut mencapai KKM. Setelah melakukan evaluasi pembelajaran beliau juga melakukan analisis terhadap hasil evaluasi tersebut untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap soal-soal yang diujikan. Dari hasil analisis tersebut, kemudian melakukan pengayaan baik secara klasikal maupun individual.

---

<sup>40</sup> *Observasi* Evaluasi Pembelajaran, Tanggal 10-25 Desember 2018

<sup>41</sup> *Observasi* Evaluasi Pembelajaran, Tanggal 10-25 November 2018

<sup>42</sup> *Observasi* Evaluasi Pembelajaran, Tanggal 10-25 November 2018

Dalam melaporkan hasil evaluasi untuk dituliskan dalam laporan hasil belajar (raport) siswa, menggunakan prosentase, dengan ketentuan 50% nilai ulangan harian dan tugas, 25% nilai mid semester, 25% nilai semester.<sup>43</sup>

Beberapa temuan yang diperoleh dilapangan selama pengamatan adalah Evaluasi proses dilakukan guru dengan melihat bagaimana anak melakukan aktifitas untuk memperoleh hasil belajar dari awal hingga akhir. Evaluasi proses ini dilakukan oleh guru untuk melihat kemajuan belajar peserta didik sehingga ada perubahan perilaku terutama ketika belajar sejauh mana anak dapat memahami materi yang diajarkan dan melihat kemampuan selama belajar berlangsung.

Berdasarkan pada telaah hasil observasi terhadap Evaluasi Pembelajaran, aspek Evaluasi relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, Menggunakan bentuk dan jenis ragam Evaluasi, Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan RPP, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 18  
**Pelaksanaan Pembelajaran Komponen Evaluasi Pembelajaran**  
**Guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

No.	Komponen Evaluasi Pembelajaran	Telaah Observasi
1.	<b>Evaluasi Pembelajaran</b> a. Evaluasi relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan b. Menggunakan bentuk dan jenis ragam Evaluasi c. Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan RPP	Baik  Cukup Baik

<sup>43</sup> *Observasi Evaluasi Pembelajaran, Tanggal 10-25 November 2018*

Berdasarkan pada telaah hasil observasi terhadap Kemampuan Menutup Pembelajaran, aspek Meninjau kembali materi yang telah diberikan, Memberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 19  
**Pelaksanaan Pembelajaran Komponen Kemampuan Menutup Pembelajaran**  
**Guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

No.	Komponen Evaluasi Pembelajaran	Telaah Observasi
2.	<b>Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran</b> a. Meninjau kembali materi yang telah diberikan b. Memberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan c. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	Cukup Baik Cukup

Berdasarkan pada telaah hasil observasi terhadap Tindak Lanjut, aspek Memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, Menginformasikan materi/bahan belajar yang akan disampaikan berikutnya, Memberikan motivasi untuk selalu terus belajar, sudah baik. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 20  
**Pelaksanaan Pembelajaran Komponen Tindak Lanjut Pembelajaran**  
**Guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

No.	Komponen Evaluasi Pembelajaran	Telaah Observasi
3.	<b>Tindak Lanjut/Follow Up</b>	
	a. Memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok	Baik
	b. Menginformasikan materi/bahan belajar yang akan disampaikan berikutnya	Baik
	c. Memberikan motivasi untuk selalu terus belajar	Baik

Berdasarkan pada telaah terhadap Evaluasi Pembelajaran Guru Bidang Studi Fikih dapat disimpulkan secara keseluruhan sudah baik.

## **2. Nilai-nilai Karakter Bangsa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan**

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dengan guru Bidang Studi Fikih di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan yang peneliti jadikan sebagai nara sumber/informan dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran Bidang Studi Fikih dilakukan melalui tahapan-tahapan pembejarannya.

Hal tersebut diperkuat bahwa pada tahun 2015/2017 sebagian guru telah mengikuti pelatihan melalui workshop tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. Workshop ini masih bersifat sosialisasi yang kegiatannya mengidentifikasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalam setiap kurikulum bidang studi. Kemudian pada tahun pelajaran 2015/2017 workshop yang berorientasi pada

proses pengintegrasian pada masing-masing bidang studi, termasuk bidang studi Fikih, meliputi strategi pendekatan dan metode pembelajarannya.<sup>44</sup>

Berikut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Madrasah yang menjadi objek penelitian: “Jika dilihat dari segi fungsi, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang harus diintegrasikan (dicantumkan) dalam perencanaan pembelajaran dan diimplementasikan (diterapkan) dalam proses pembelajaran, maka sangat relevan (sesuai) dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam bidang studi Fikih. Menurut Sanusi, S.Pd.I, nilai-nilai karakter yang relevan yang terkandung di dalam ruang lingkup atau kurikulum bidang studi Fikih tersebut antara lain: religius, jujur, peduli, kasih sayang, disiplin, tanggungjawab, demokratis, toleransi, kerjasama, kerja keras, taat aturan/norma-norma sosial, bergaya hidup sehat, tekun, rasa hormat, sadar akan hak dan kewajiban.”<sup>45</sup>

### **1) Penanaman Nilai Religius**

Sebelum proses KBM berlangsung, siswa terlebih dahulu diminta untuk berdo’a sebelum memulai pelajaran dengan membaca surat pendek dan shalawat.<sup>46</sup> Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII, dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru Bidang Studi Fikih selaku pembina selalu mengajarkan kepada kami untuk selalu mengerjakan shalat lima waktu dalam keadaan apapun, sebab shalat lima waktu mencerminkan sikap bertanggung

<sup>44</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

<sup>45</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

<sup>46</sup>*Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

jawab. Beliau selalu datang untuk pembinaan dan kalau berhalangan hadir beliau memberitahu kepada salah satu dari kami. Dan masih banyak lagi teladan yang beliau ajarkan kepada peserta didik.<sup>47</sup>

## **2) Penanaman Nilai Kejujuran**

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dalam kaitan dengan nilai kejujuran berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk berperilaku jujur dengan menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan. Kemudian Sanusi, S.Pd. I., menjelaskan bahwa pengembangan perilaku jujur pada saat mengerjakan tugas (ulangan) dengan cara tidak mencontek, apapun yang dihasilkan akan membawa kepuasan tersendiri bagi peserta didik yang bersangkutan.<sup>48</sup> Beliau juga selalu mengajarkan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat setiap perbuatan yang dilakukan hambanya. Disamping itu beliau juga mengajarkan pentingnya percaya diri atas hasil usaha yang dilakukan, belum tentu jawaban kawan atau peserta didik lain itu benar sehingga hal ini bisa meminimalisasi terjadinya perilaku ketidakjujuran (mencontek) di kalangan peserta didik.<sup>49</sup>

## **3) Penanaman Nilai Toleransi**

Pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dalam kaitan dengan nilai toleransi, Sanusi, S.Pd. I., guru Bidang Studi Fikih, selalu memberikan bimbingan

---

<sup>47</sup>Nia Rizki Ramadia, Siswa, *Wawancara*, 25 November 2015

<sup>48</sup>*Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

<sup>49</sup>*Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018



kepada peserta didik tanpa membedakan siswa yang satu dengan yang lain yang memiliki perbedaan suku, ras, agama bahkan status sosial.<sup>50</sup>

Begitu juga dalam memberikan tugas, beliau selalu meminta siswa untuk bekerjasama dalam kelompok yang berbeda, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam kelompoknya. Peserta didik akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan demikian, setiap individu tidak akan ada yang merasa paling hebat dan meremehkan orang lain sehingga sikap toleransi terhadap sesama akan tertanam dalam hati peserta didik.<sup>51</sup>

#### **4) Penanaman Nilai Disiplin**

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terlihat bahwa sebagai pendidik/ guru, mereka merasa bertanggungjawab terhadap sikap dan perilaku peserta didik, karena di akherat kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan. Dalam setiap perilaku yang kami lakukan kami selalu mencerminkan karakter mulia.<sup>52</sup>

Hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru Bidang Studi Fikih tetapi juga guru lainnya. Sebagai contoh dalam menerapkan budaya disiplin kepada peserta didik. Para guru tidak pernah menyuruh anak untuk tepat waktu ketika pelajaran dimulai, cukup mereka beri contoh dengan masuk kelas tepat waktu lama kelamaan budaya disiplin tersebut akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri

---

<sup>50</sup> *Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

<sup>51</sup> Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2019

<sup>52</sup> Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2019

peserta didik. Karena apabila tidak tepat waktu atau disiplin masuk kelas peserta didik akan merasa malu dan lama kelamaan akan mengubah kebiasaan tidak baik tersebut.<sup>53</sup>

Disiplin tersebut juga diterapkan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan di sekolah. Kelas yang mendapat giliran shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruhpun mereka segera melaksanakannya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sebab guru-guru terutama guru Bidang Studi Fikih selalu mengikuti shalat dzuhur berjamaah tersebut. Hal ini menjadi teladan bagi siswi-siswi muslim untuk selalu mengikuti jadwal tersebut dan jika tidak mengikutinya mereka merasa malu sendiri.<sup>54</sup>

### **5) Penanaman Nilai Kerja Keras**

Dalam melakukan proses pembelajaran, guru Bidang Studi Fikih berupaya untuk selalu menciptakan suasana kompetensi yang sehat, menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja para siswa. Sehingga para siswa terdorong untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan belajar dengan bersungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>55</sup> Secara eksplisit, mengajarkan kepada peserta didik akan arti nilai kerja keras dan ketekunan. Menjelaskan pula bahwa setiap usaha akan selalu ditemui halangan dan hambatan. Di sinilah letaknya diperlukan kegigihan agar mampu melewati segala hambatan tersebut.<sup>56</sup> Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan

<sup>53</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Observasi* tanggal 14 Januari 2019

<sup>54</sup>*Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

<sup>55</sup>Sanusi, S.Pd. I., Guru Fikih, *Wawancara* Nilai-nilai Karakter Bangsa Tanggal 14 Januari 2019

<sup>56</sup>*Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

siswa bahwa dalam mengajar guru Bidang Studi Fikih selalu mengajarkan untuk bertawakal atas semua usaha yang telah dikerjakan terutama dalam hal belajar.<sup>57</sup>

#### **6) Penanaman Nilai Kreatif**

Dalam kaitan dengan nilai kreatif, Guru Bidang Studi Fikih selalu berusaha untuk menciptakan situasi pembelajaran dengan penuh kreativitas. Hal tersebut menggambarkan bagaimana guru dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang imajinatif sehingga kegiatan pembelajaran dapat semakin lebih menarik, menarik sehingga dalam proses tersebut bisa menumbuhkan daya pikir siswa untuk bertindak kreatif. Kemudian memberikan kesempatan dan waktu yang leluasa kepada setiap peserta didik untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya, tidak mengintervensi akan tetapi memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara produktif.<sup>58</sup> Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan siswa bahwa mereka selalu diajarkan untuk mau membuka pikiran secara luas dalam mempelajari berbagai hal.<sup>59</sup>

#### **7) Penanaman Nilai Mandiri**

Dalam proses pembelajaran peserta didik diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yang dimaksud dengan mandiri disini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam hal ini Sanusi, S.Pd.I., selalu menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri, artinya

---

<sup>57</sup>Ari Damayanti, Siswa, *Wawancara*, Tanggal 14 Desember 2018

<sup>58</sup>*Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

<sup>59</sup>Heni safitri, Siswa, *Wawancara* pada tanggal 23 Desember 2018

dalam proses KBM berlangsung beliau memberikan penguatan terhadap siswa kalau mau bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil.<sup>60</sup> Hal ini dikuatkan dengan pernyataan salah satu siswa kelas VIII bahwa beliau selalu memberikan nasehat untuk tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta membiasakan diri untuk mencari solusi atas suatu permasalahan yang dihadapi.<sup>61</sup>

#### 8) Penanaman Nilai Demokratis

Mengajak siswa untuk berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Secara prinsip, demokrasi tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam hal ini guru bidang studi Fikih menciptakan suasana kesetaraan tanpa sekat-sekat kesukuan, agama, derajat, atau status ekonomi. Begitu juga Bapak Sanusi, S.Pd. I. juga berusaha menciptakan bagaimana agar proses pembelajaran yang berlangsung selalu terjadi dialog yang interaktif diantara siswa. Sehingga siswa diajak untuk berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>62</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa peserta didik diberikan ruang untuk mengekspresikan diri secara bertanggungjawab.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> *Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa, 5-20 Desember 2018

<sup>61</sup> Risdana Melda, Siswi, *Wawancara* pada tanggal 23 Desember 2018

<sup>62</sup> Sanusi, S.Pd. I., Guru Fikih, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2019

<sup>63</sup> Rama Prasetya, Siswa, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2018

### 9) Penanaman Nilai Rasa ingin tahu

Bapak Sanusi, S.Pd.I., selalu memanfaatkan fasilitas yang ada dalam hal ini guna menambah referensi siswa saat mengikuti pelajaran Bidang Studi Fikih.<sup>64</sup> Dengan demikian, siswa memiliki sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan dari salah satu siswa bahwa dalam mengajar ibu Sanusi, S.Pd.I., memberikan izin kepada siswa untuk menggunakan fasilitas yang ada untuk menambah pengetahuan mereka.<sup>65</sup>

### 10) Penanaman Nilai Semangat Kebangsaan

Sebagai guru Bidang Studi Fikih, Bapak Sanusi, S.Pd.I., dalam memberikan materi pelajaran, mengajak siswa untuk berfikir dan bertindak serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan individu maupun golongan. Artinya peserta didik diajarkan untuk mampu melahirkan jiwa nasionalisme dan patriotisme dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, persaudaraan, kebersamaan, dan keharmonisan dengan sesama. Sebagai contoh mengajak siswa melakukan kunjungan ke tempat bersejarah (museum).<sup>66</sup>

### 11) Penanaman Nilai Cinta Tanah Air

Mendorong prilaku individu untuk memiliki rasa bangga, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas terhadap negara. Dalam memberikan materi yang berhubungan dengan cinta tanah air, Miftahudin, S. Pd. I. kepala Madrasah,

---

<sup>64</sup> *Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

<sup>65</sup> Deri Sada, Siswa, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2018

<sup>66</sup> *Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

mengajak siswa untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan penghargaan tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya bangsanya, salah satunya dengan memajang foto presiden dan wakil presiden, lambang negara, peta indonesia, pahlawan dan menggunakan produk buatan dalam negeri.<sup>67</sup>

## **12) Penanaman Nilai Menghargai Prestasi**

Pendidikan adalah proses memindahkan ilmu pengetahuan dan informasi dari guru ke peserta didik. Karena merupakan proses maka sebagai seorang guru, Sanusi, S.Pd.I., memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik dengan mengucapkan selamat dan memberikan bingkisan kepada siswa teladan, dengan begitu akan terciptalah suasana pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus berprestasi.<sup>68</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan siswa bahwa, bapak Sanusi, S.Pd.I., mengajak para siswa untuk mengucapkan selamat kepada siswa yang berprestasi di kelas.<sup>69</sup>

## **13) Penanaman Nilai Bersahabat/Komunikatif**

Hal sederhana yang dapat dilakukan guru dalam hal ini misalnya dengan membiasakan untuk menyapa atau mengucapkan salam (bagi yang beragama Islam) ketika bertemu dengan peserta didik. Kemudian menciptakan Setting kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran Bidang Studi Fikih.<sup>70</sup> Artinya guru Bidang Studi Fikih

<sup>67</sup>Miftahudin, S. Pd. I, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

<sup>68</sup>*Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

<sup>69</sup>Citra Lestari, Siswi, *Wawancara* pada tanggal 23 Desember 2018

<sup>70</sup>Sanusi, S.Pd. I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019



mengajak siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang dialogis serta berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun.<sup>71</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa disela-sela proses pembelajaran Bidang Studi Fikih selalu memberikan nasehat untuk tidak mencari-cari keburukan teman sekolah, tidak saling menggunjing dan menganggap teman sebagai saudara.<sup>72</sup>

#### **14) Penanaman Nilai Cinta Damai**

Selalu membiasakan perilaku warga Madrasah yang anti kekerasan dan kekerabatan dikelas yang penuh kasih sayang sehingga tercipta suasana Madrasah yang tenteram dan harmonis.<sup>73</sup> Apa yang sudah dipaparkan sesuai dengan teori bahwa apabila anak dibiarkan bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman yang buruk dan rusak, maka secara alami anak akan mempelajari bahasa kutukan, celaan, dan penghinaan dari teman-temannya. Ia akan mengambil perkataan, kebiasaan, dan akhlak buruk, serta tumbuh dewasa dengan moralitas yang buruk. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa bahwa ketika bertemu dengan teman mereka saling mengucapkan salam.<sup>74</sup>

#### **15) Penanaman Nilai Gemar Membaca**

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan peserta didik untuk mencari bahan referensi agar peserta didik gemar membaca. Dalam pembelajaran Bidang Studi Fikih, Sanusi, S.Pd.I.,

---

<sup>71</sup>*Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

<sup>72</sup>Diana septarini, Siswi, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2018

<sup>73</sup>Sanusi, S.Pd. I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

<sup>74</sup>Adidya Rahman, Siswa, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2015

menerapkan program wajib baca.<sup>75</sup> Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa bapak Sanusi, S.Pd.I., mengajak siswa melakukan kunjungan ke perpustakaan, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan memotivasi anak menggunakan referensi.<sup>76</sup>

#### **16) Penanaman Nilai Peduli Lingkungan**

Kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya Madrasah yang kondusif. Budaya Madrasah yang kondusif seperti telah peneliti paparkan sebelumnya adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim Madrasah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik yang diharapkan. Misalnya dengan membiasakan para siswa untuk selalu memelihara kebersihan dan keasrian lingkungan kelas.<sup>77</sup> Hal tersebut dilakukan dengan cara selalu memberikan arahan kepada siswa untuk memisahkan jenis sampah organik dan non organik di sela-sela penyampaian materi Bidang Studi Fikih.<sup>78</sup>

#### **17) Penanaman Nilai Peduli Sosial**

Menciptakan suasana belajar yang membangun kerukunan terhadap sesama siswa didalam maupun diluar kelas. Beberapa alternatif kegiatan yang dapat diadakan dalam kerangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian dalam diri seorang peserta didik, misalnya memfasilitasi kegiatan yang

---

<sup>75</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

<sup>76</sup>Junizar fauzan, Siswa, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2018

<sup>77</sup>*Observasi*, Nilai-nilai Karakter Bangsa di, 5-20 Desember 2018

<sup>78</sup>Miftahudin, S. Pd. I., Kepala Madrasah, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

bersifat sosial, melakukan aksi sosial.<sup>79</sup> Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa setiap ramadhan tiba di Madrasah selalu diselenggarakan bakti sosial dengan mengumpulkan barang-barang yang bisa dipakai.<sup>80</sup>

### **18) Penanaman Nilai Tanggung Jawab**

Mengajarkan kepada para siswa untuk bersikap dan berperilaku dengan penuh rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang siswa. Contohnya melaksanakan tugas piket secara teratur, serta peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.<sup>81</sup>

Berdasarkan data-data yang telah peneliti paparkan di atas terlihat jelas bahwa Guru Bidang Studi Fikih telah menjalankan perannya sebagai pendidik dan berupaya mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan. dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada para peserta didik. Hal ini didasarkan atas teori bahwa sikap dan tingkah laku seorang pendidik hendaknya mencerminkan nilai dari apa yang diajarkan sehingga menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya pendidik yang berkepribadian karimah, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>79</sup>Sanusi, S.Pd.I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 15 Januari 2019

<sup>80</sup>Sarah ayu, Siswi, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2018

<sup>81</sup>Sanusi, S.Pd. I., Guru Fikih, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2019

### C. Analisis Data

Implementasi pembelajaran Bidang Studi Fikih dalam Penanaman nilai-nilai karakter bangsa di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, memang sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Menurut waka kesiswaan, perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu Madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan memiliki citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi Madrasah tersebut.

Dalam hal perencanaan peneliti melakukan observasi terhadap arsip-arsip perencanaan yang dimiliki oleh guru Bidang Studi Fikih. Dari data yang berhasil dihimpun oleh peneliti selama melakukan penelitian didapatkan data bahwa guru telah mampu membuat dan melengkapi perencanaan pembelajaran melalui pembuatan Perencanaan Program Tahunan (PROTA), Perencanaan Program Semesteran (PROSEM), membuat Silabus, dan membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menegaskan bahwa perencanaan diartikan sebagai penentuan segala sesuatunya terlebih dahulu, untuk melaksanakan apa yang akan dikerjakan.<sup>82</sup>

Pada tahap merencanakan tujuan pembelajaran yang meliputi Standar Kompetensi, indikator, ranah tujuan dan menyesuaikan kurikulum. Dalam

---

<sup>82</sup>Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), h. 65

pemilihan bahan/materi pelajaran yang terdiri dari bahan belajar mengacu/sesuai dengan tujuan, bahan belajar disusun secara sistematis, menggunakan bahan belajar sesuai dengan kurikulum. Pada strategi/metode pembelajaran yang meliputi pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan, memilih metode disesuaikan dengan materi, penentuan langkah-langkah proses pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan, penataan alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan proposi, penetapan metode berdasarkan pertimbangan kemampuan peserta didik. Selanjutnya media pembelajaran yang terdiri dari pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan, media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, media disesuaikan dengan materi pembelajaran, media disesuaikan dengan kondisi kelas, media disesuaikan dengan jenis evaluasi, media disesuaikan dengan kemampuan guru dan media disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Dan pada evaluasi yang mencakup evaluasi mengacu pada tujuan, mencantumkan bentuk evaluasi, mencantumkan jenis evaluasi, evaluasi disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, dan evaluasi disesuaikan dengan kaidah evaluasi.

Hal ini semakin dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru Bidang Studi Fikih yang mengatakan bahwa beliau membuat RPP dan silabus karena itu merupakan tuntutan bagi seorang tenaga pengajar yang bersikap profesional. Hanya saja dalam pelaksanaannya terkadang tidak sesuai dengan RPP, contohnya ketika metode pembelajaran di RPP tertulis ceramah ternyata di lapangan peserta didik kurang begitu antusias maka saya ubah metodenya. Dasar pertimbangan penyusunan RPP dan Silabus adalah program pembelajaran yang ada didesain sedemikian rupa sesuai dengan kurikulum pemerintah. Kemudian satuan-satuan

pembelajaran setiap item dari RPP dan Silabus disusun. Dalam pelaksanaannya diusahakan sesuai dengan RPP yang di susun, akan tetapi pada saat pembelajaran terkadang mengalami kesulitan. Sedangkan dalam menentukan alokasi waktu dan cakupan materi disesuaikan dengan pedoman, dalam hal ini dengan menyusun persatuan waktu dan per pelajaran.

Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai variasi metode itu sangat penting. Alasan yang pertama, seringkali sebuah metode mengajar hanya cocok untuk suatu jenis materi pelajaran tertentu. Sementara di kelas kita ada beragam jenis materi pembelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Alasan yang kedua, metode mengajar tertentu hanya cocok untuk siswa yang memiliki gaya belajar tertentu. Jika guru hanya menggunakan satu macam metode, maka dapat dipastikan siswa-siswa yang memiliki gaya belajar tertentu akan menjadi bosan dan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Alasan ketiga, saat guru berusaha menggunakan beragam metode mengajar dengan berbagai variasi, maka guru secara tidak langsung menjadi model yang memiliki jiwa kreatif. Kreativitas guru dan semangat yang terpancar pada saat ia mengajar dengan menggunakan berbagai variasi metode mengajar tadi akan menjadi teladan bagi siswa. Alasan yang keempat, penggunaan berbagai variasi metode mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran akan membuat siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi tersebut. Mereka tak hanya sebagai manusia penghafal, tapi kemungkinan besar juga akan mampu mengaplikasikan pengetahuannya pada kehidupan nyata. Melalui hal tersebut siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*). Alasan kelima



adalah, siswa akan terbantu mengekspresikan berbagai perasaan mereka saat guru menggunakan beragam metode mengajar. Mengekspresikan perasaan akan dapat siswa lakukan dengan berbagai cara, sebagai dampak dari penggunaan metode mengajar yang bervariasi. Ini akan membuat siswa mengikuti pembelajaran dengan sukarela dan bersemangat untuk berpartisipasi aktif. Mereka akan berpikir secara mandiri, dan secara tanpa sadar mereka telah tenggelam dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan membuka pelajaran, meliputi menarik perhatian peserta didik, memberikan motivasi awal, memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan serta memberi acuan bahan belajar yang akan diberikan. Kemudian sikap guru dalam proses pembelajaran meliputi kejelasan artikulasi suara, variasi gerakan badan, tidak mengganggu perhatian peserta didik, antusiasme dalam penampilan dan mobilitas posisi mengajar. Pada penguasaan bahan belajar yang tahapnya terdiri dari bahan belajar disesuaikan dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP, kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar, kejelasan dalam memberikan contoh, serta memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar. Kegiatan belajar mengajar yang mencakup kesesuaian metode dengan bahan belajar yang disampaikan, penyajian bahan belajar sesuai dengan tujuan/indikator yang telah ditetapkan, memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan peserta didik, serta ketetapan dalam penggunaan alokasi waktu yang disediakan, Pada kemampuan menggunakan media pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media, ketetapan penggunaan media dengan materi

yang disampaikan, memiliki keterampilan dalam menggunakan media, serta membantu meningkatkan perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga memperoleh gambaran langsung dilapangan yang lebih menguatkan bahwa guru dalam pengelolaan kelas langkah pertama pembelajaran yang disusun meliputi tahap pembukaan. Tahapan ini penting diperhatikan karena berhubungan dengan sejauh mana guru yang bersangkutan perhatian terhadap peserta didik, dan kesiapan mental anak didik dalam menerima pelajaran bahkan bisa merupakan suatu tanda kesiapan guru dalam menyampaikan pelajaran.

Pada tahap pembukaan ini guru biasanya melakukan *apersepsi* atau berusaha mengkaitkan materi pelajaran yang telah disampaikan terdahulu dengan pelajaran yang akan diberikan yang tujuannya agar peserta didik ingat kembali materi yang akan dibahas. Kemudian membagi materi sesuai dengan waktu dan metode yang akan diterapkan.

Guru mulai menyampaikan pelajaran dengan terlebih dahulu memberikan catatan kepada peserta didik, setelah itu menerangkan sambil menulis item-item materi pokok di papan tulis. Dalam pembelajarannya guru menggunakan LCD proyektor. Ini untuk memudahkan peserta didik menyimak sekaligus mendengarkan secara langsung bunyi bacaan ayatnya. Kemudian peserta didik diajak mempraktekkan secara langsung dengan suara mereka sendiri. Setelah selesai menyampaikan materi, guru memberikan ruang tanya jawab kepada peserta didik. Suasana pembelajaran dikelas sangat kondusif, tenang, dan peserta didik tampak serius menyimak penjelasan dari guru. Setelah penjelasan selesai,

guru mengajukan pertanyaan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Diakhir pelajaran (10 menit) menjelang pelajaran berakhir guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari.

Hasil analisis pembelajaran pada tahap pembukaan kegiatan yang dilakukan guru mengindikasikan pengelolaan pembelajaran telah baik. Pengintegrasian pembelajaran Bidang Studi Fikih dengan kegiatan pembukaan mengarahkan peserta didik pada kemampuan peserta didik memahami, mempelajari, dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam materi ajar agar dipraktekkan dan diamalkan agar bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan guru dalam pembelajaran Bidang Studi Fikih pada kegiatan rutinitas dengan kegiatan awal pembelajaran membaca do'a dan surat-surat pendek yang dilakukan di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan tersebut menekankan pada aspek akhlak.

Dalam pembelajaran guru merangsang peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran Bidang Studi Fikih, guru menggunakan beberapa metode agar pembelajaran lebih edukatif dan menyenangkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Bidang Studi Fikih tidak monoton. Artinya hanya satu metode saja, tetapi metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran biasanya dua atau tiga metode pembelajaran. Hal ini supaya tidak terjadi kejenuhan pada diri peserta didik. Di antara beberapa metode yang saya gunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, problem solving, inquiry, cerita, dan pemberian tugas. Sebagaimana teori yang dikemukakan dalam landasan teori bahwa

penggerakkan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik.

Ketika proses pembelajaran Bidang Studi Fikih menggunakan metode yang lebih bervariasi misal mengajak siswa untuk praktek langsung, nampak bahwa keaktifan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran Bidang Studi Fikih cukup baik. Merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti bidang studi Bidang Studi Fikih. Terlihat pula bahwa peserta didik merasa butuh untuk mencari dan menggali informasi dan pengetahuan yang diberikan. Peneliti juga memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran Bidang Studi Fikih.

Dalam melakukan evaluasi/penilaian pembelajaran, guru Bidang Studi Fikih sudah memiliki kemampuan yang memadai. Hal ini ditunjukkan dengan evaluasi pembelajaran yang terdiri dari penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, menggunakan bentuk dan jenis ragam penilaian, serta penilaian yang diberikan sesuai dengan RPP. Pada tahap kemampuan menutup kegiatan pembelajaran dengan meninjau kembali materi yang diberikan dan memberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Mengakhiri proses evaluasi pembelajaran pada tahap tindak lanjut/ *follow up* yang meliputi memberikan tugas kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok, menginformasikan materi, bahan belajar yang akan dipelajari berikutnya, serta memberi motivasi untuk selalu terus belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus dilokasi penelitian, maka hasil pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada tahap

pembukaan, guru telah menciptakan iklim yang kondusif yang mengutamakan perubahan tingkah laku atau sikap yang termasuk pada Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dan pembiasaan berakhlak terpuji yang berkaitan dengan materi Bidang Studi Fikih yang sudah dirancang dalam RPP yang akan diajarkan. Namun, hal tersebut belum dilakukan oleh seluruh guru yang mengajar di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan. Pendidikan karakter yang dicita-citakan hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan ketika salah satu dari tiga pusat pendidikan karakter, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang berkualitas, lembaga atau lingkungan pendidikan perlu bekerja sama dengan harmonis.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan guru Bidang Studi Fikih di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan, diperoleh data bahwa jika dilihat dari segi fungsi, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang harus diintegrasikan (dicantumkan) dalam RPP dan diimplementasikan (diterapkan) dalam proses pembelajaran, maka sangat relevan (sesuai) dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kurikulum Bidang Studi Fikih. Di mana nilai-nilai karakter bangsa tersebut di antaranya: Nilai Religius Sebelum proses KBM berlangsung, siswa terlebih dahulu diminta untuk berdo'a sebelum memulai pelajaran dengan membaca surat pendek dan shalawat. Dalam upaya Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam kaitan dengan nilai kejujuran berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan selalu

mengajarkan kepada peserta didik untuk berperilaku jujur dengan menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan.

Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam kaitan dengan nilai toleransi, guru Bidang Studi Fikih selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik tanpa membedakan siswa yang satu dengan yang lain yang memiliki perbedaan suku, ras, agama bahkan status sosial. Begitu juga dalam memberikan tugas siswa diminta untuk bekerjasama dalam kelompok yang berbeda, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam kelompoknya.

Sebagai contoh dalam menerapkan budaya disiplin kepada peserta didik. Para guru tidak pernah menyuruh anak untuk tepat waktu ketika pelajaran dimulai, cukup mereka beri contoh dengan masuk kelas tepat waktu lama kelamaan budaya disiplin tersebut akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri peserta didik. Karena apabila tidak tepat waktu atau disiplin masuk kelas peserta didik akan merasa malu dan lama kelamaan akan mengubah kebiasaan tidak baik tersebut. Disiplin tersebut juga diterapkan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan di sekolah. Kelas yang mendapat giliran shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruhpun mereka segera melaksanakannya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sebab guru-guru terutama guru Bidang Studi Fikih selalu mengikuti shalat dzuhur berjamaah tersebut. Hal ini menjadi teladan bagi siswi-siswi muslim untuk selalu mengikuti jadwal tersebut dan jika tidak mengikutinya mereka merasa malu sendiri. Dalam kaitan dengan kerja keras, Secara eksplisit, mengajarkan kepada peserta didik akan arti nilai kerja keras dan ketekunan.



Menjelaskan pula bahwa setiap usaha akan selalu ditemui halangan dan hambatan. Di sinilah letaknya diperlukan kegigihan agar mampu melewati segala hambatan tersebut. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan siswa bahwa dalam mengajar guru Bidang Studi Fikih selalu mengajarkan untuk bertawakal atas semua usaha yang telah dikerjakan terutama dalam hal belajar.

Dalam kaitan dengan nilai kreatif, Guru Bidang Studi Fikih selalu berusaha untuk menciptakan situasi pembelajaran dengan penuh kreativitas. Hal tersebut menggambarkan bagaimana guru dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang imajinatif sehingga kegiatan pembelajaran dapat semakin lebih menarik, menarik sehingga dalam proses tersebut bisa menumbuhkan daya pikir siswa untuk bertindak kreatif. Kemudian memberikan kesempatan dan waktu yang leluasa kepada setiap peserta didik untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya, tidak mengintervensi akan tetapi memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara produktif. Dalam proses pembelajaran peserta didik diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yang dimaksud dengan mandiri disini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Mengajak siswa untuk berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Secara prinsip, demokrasi tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam hal ini guru Bidang Studi Fikih menciptakan suasana kesetaraan tanpa sekat-sekat kesukuan, agama, derajat, atau status ekonomi. Kemudian menciptakan bagaimana agar proses pembelajaran yang berlangsung selalu terjadi dialog yang

interaktif diantara siswa. Sehingga siswa diajak untuk berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa peserta didik diberikan ruang untuk mengekspresikan diri secara bertanggungjawab.

Sebagai guru Bidang Studi Fikih dalam memberikan materi mengajak siswa untuk berfikir dan bertindak serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan individu maupun golongan. Artinya peserta didik diajarkan untuk mampu melahirkan jiwa nasionalisme dan patriotisme dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, persaudaraan, kebersamaan, dan keharmonisan dengan sesama. Mendorong perilaku individu untuk memiliki rasa kebanggaan, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas terhadap negara.

Selalu membiasakan perilaku warga Madrasah yang anti kekerasan dan kekerasan di kelas yang penuh kasih sayang sehingga tercipta suasana Madrasah yang tenteram dan harmonis. Apa yang sudah dipaparkan sesuai dengan teori bahwa apabila anak dibiarkan bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman yang buruk dan rusak, maka secara alami anak akan mempelajari bahasa kutukan, celaan, dan penghinaan dari teman-temannya. Ia akan mengambil perkataan, kebiasaan, dan akhlak buruk, serta tumbuh dewasa dengan moralitas yang buruk.

Kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya Madrasah yang kondusif. Budaya Madrasah yang kondusif seperti telah peneliti paparkan sebelumnya adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa,

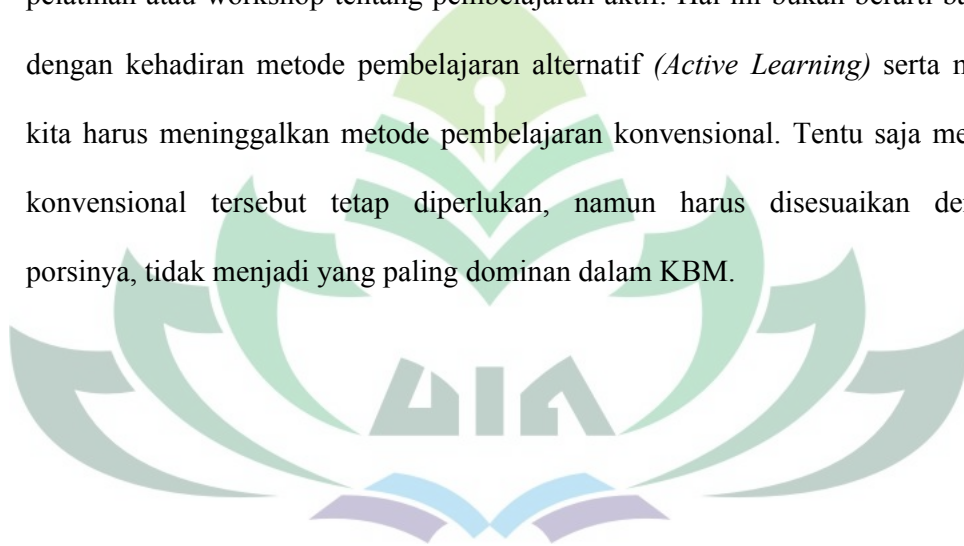
sifat, dan iklim Madrasah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik yang diharapkan. Misalnya dengan membiasakan para siswa untuk selalu memelihara kebersihan dan keasrian lingkungan kelas. Hal tersebut dilakukan dengan cara selalu memberikan arahan kepada siswa untuk memisahkan jenis sampah organik dan non organik di sela-sela penyampaian materi Bidang Studi Fikih.

Menciptakan suasana belajar yang membangun kerukunan terhadap sesama siswa didalam maupun diluar kelas. Beberapa alternatif kegiatan yang dapat diadakan dalam kerangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian dalam diri seorang peserta didik, misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial. Mengajarkan kepada para siswa untuk bersikap dan berperilaku dengan penuh rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang siswa. Contohnya melaksanakan tugas piket secara teratur, serta peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan data-data yang telah peneliti paparkan di atas terlihat jelas bahwa Guru Bidang Studi Fikih telah melaksanakan proses pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa di Madrasah Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan. dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada para peserta didik. Hal ini didasarkan atas teori bahwa sikap dan tingkah laku seorang pendidik hendaknya mencerminkan nilai dari apa yang diajarkan sehingga menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya pendidik yang berkepribadian karimah, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar

melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa ternyata guru Bidang Studi Fikih terutama di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan masih sangat setia terhadap metode konvensional dan belum terbiasa menggunakan metode alternatif. Padahal pada umumnya mereka sudah pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang pembelajaran aktif. Hal ini bukan berarti bahwa dengan kehadiran metode pembelajaran alternatif (*Active Learning*) serta merta kita harus meninggalkan metode pembelajaran konvensional. Tentu saja metode konvensional tersebut tetap diperlukan, namun harus disesuaikan dengan porsinya, tidak menjadi yang paling dominan dalam KBM.



## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah Pembelajaran Bidang Studi Fikih dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik di Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan?”

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bidang Studi Fikih berjalan melalui tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran Fikih, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Bidang Studi Fikih. Setiap tahapan tersebut dilaksanakan dengan kriteria cukup baik oleh guru Bidang Studi Fikih Mts Wathoniyah titiwangi Kabupaten Lampung Selatan. Namun, berdasarkan hasil analisis data, terungkap temuan-temuan penelitian yang memberikan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Dalam kegiatan perencanaan guru telah melakukan kewajibannya, namun pengawasan atasan kurang efektif sehingga guru kurang mengembangkan kreativitasnya terutama dalam pengembangan pembelajaran Fikih. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran Fikih, guru melaksanakan pembelajaran dengan rombongan belajar yang cukup besar dan strategi pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada guru, sehingga proses penanaman Nilai-nilai Karakter bangsa masih sebatas aspek pengetahuan. Selain itu, untuk menunjang penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa kegiatan pembelajaran juga belum didukung dengan keteladanan yang optimal dari warga madrasah. Sedangkan dari aspek evaluasi, belum diperbanyak

aktivitas-aktivitas penilaian autentik. Temuan-temuan tersebut yang diyakini oleh peneliti sebagai kelemahan-kelemahan pembelajaran bidang studi Fikih. Sehingga penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa, khususnya di Mts. Wathoniyah Lampung Selatan belum dapat ditampilkan oleh peserta didik secara optimal.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan:

1. Pembelajaran yang dilakukan guru Bidang Studi Fikih tidak hanya sebatas pada ranah kognitif saja, namun mesti telah menyentuh pada persoalan afektif dan psikomotorik.
2. Pembelajaran yang dilakukan guru Bidang Studi Fikih mengacu pada aktualisasi nilai-nilai Fikih dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik.
3. Guru Bidang Studi Fikih mesti dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan mulai dari merancang program pembelajaran, bahan ajar, penggunaan model atau pendekatan, dan metode pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010),
- Arikunto Suharsismi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),
- AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, (PT Bina Aksara, Jakarta: 1987),
- Bakhrul Ulum, “mata pelajaran fiqh”, <http://blogeulum.blogspot.com>, diakses 12 Juli 2015
- Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008),
- Charles M. Reigeluth, *Instructional Theories in action: Lessons Illustrating Selected Theories and Models*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ, 1987).
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010),
- Depag., *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Depag. RI Dirjen Binbaga Islam, 2004),
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),
- Erie Sudewo, *Character Building Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011),

Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1993),

Konsep dan penerapan fungsi fungsi manajemen pendidikan di lembaga pendidikan <http://vhocket.wordpress.com/2012/03/22/>

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),

Nur Chasanah, “Karakteristik Materi Fiqih dan Macam-Macam Metode Pembelajaran yang Cocok dengan Materi Fiqih”, <http://annuramadhani.blogspot.com/5/2014/html>. Diakses 15 Juli 2015

Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011),

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-3,

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008

R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),

Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II,

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010),

Syaiful sagala, *Supervisi Pengajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010),

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),

Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008),



Linkona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 158

Lihat Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3

<sup>1</sup>Lihat Mochtar Buhori “*Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*” dalam [www.tempo.com](http://www.tempo.com)

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 41

<sup>1</sup>Baca Thomas Lickona, *Raising Good Children: From Birth Throught the Teenage Year* (New York: Bantam Books, 1994)

<sup>1</sup>Tim Penulis, *Pengembangan... Op. Cit.*, h. 7

<sup>1</sup>Kementerian Pendidikan Nasional RI, “*Rencana Induk Pengembangan Karakter Bangsa*” <http://www.asrori.com/2011/05/download-penerapan-pendidikan-karakter.html>

<sup>1</sup>*Ibid.*

<sup>1</sup>Cfr Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik and die materiale Werterthik Gesammelte Werke*, (Aufl. Bern: Francke Verlag, 1996), Vol. II, h. 41

<sup>1</sup>*Ibid.*, h. 105-107

<sup>1</sup>H.A.R. Tilaar, dkk., *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, (Jakarta : PT. Alumni, 2001), h. 17

<sup>1</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9

<sup>1</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : PT Gramedia , 2007), h. 135

<sup>1</sup>*Ibid.*

<sup>1</sup>Lihat Pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 3

<sup>1</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 39

<sup>1</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 37

<sup>1</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Krakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11

<sup>1</sup>Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010), h. 16

<sup>1</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 36-41